



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG  
DALAM IBADAH HAJI**

**SKRIPSI**

*Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan*

Oleh

**WANNI LESTARI**  
NIM. 1420100116

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PADANGSIDIMPUAN**

**2019**



Scanned with  
CamScanner



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG  
DALAM IBADAH HAJI**

**SKRIPSI**

*Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan*

Oleh

**WANNI LESTARI**  
NIM. 1420100116

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PADANGSIDIMPUAN**

2019





**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG  
DALAM IBADAH HAJI**

**SKRIPSI**

*Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan*

Oleh

**WANNI LESTARI**  
NIM. 1420100116

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



Pembimbing I

H. Nurfin Sihotang, MA, Ph. D  
NIP: 1919570719 199301 1 001

Pembimbing II

Ali Asrun Lubis, S. Ag, M. Pd  
NIP: 19710424 199903 1 004

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PADANGSIDIMPUAN**

2019



## SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
a.n. Wannu Lestari  
Lampiran : 6 (Enam) Examplar

Padangsidimpuan, Desember 2019  
Kepada Yth.  
Dekan FTIK Padangsidimpuan  
di-  
Padangsidimpuan

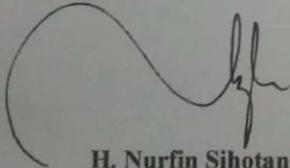
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Wanni Lestari** yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Ibadah Haji*. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

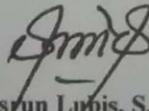
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



**H. Nurfin Sihotang, MA, Ph. D**  
NIP. 1919570719 199301 1 001

PEMBIMBING II



**Ali Asyun Lubis, S. Ag, M.Pd**  
NIP.19710424 199903 1 004



SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang beranda tangan di bawah ini:

Nama : Wannii Lestari

NIM : 14 201 00116

Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-3

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Ibadah Haji

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim bimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercatum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.



Padangsidempuan, November 2019  
Yang Menyatakan

  
WANNI LESTARI  
NIM. 14 201 00116



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

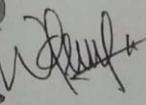
Nama : Wannu Lestari  
NIM : 14 201 00116  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Ibadah Haji** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, November 2019  
Pembuat Pernyataan

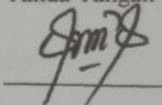
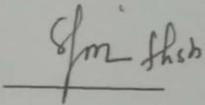
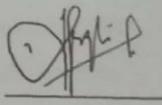
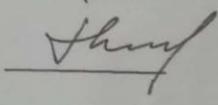


  
**WANNI LESTARI**  
**NIM. 14 201 00116**



DEWAN PENGUJI  
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : WANNI LESTARI  
Nim : 1420100116  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Ibadah Haji

No	Nama	Tanda Tangan
1.	Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd. (Ketua/Penguji Isi dan Bahasa)	
2.	Dr. Hj. Asfiati, M.Pd (Sekretaris/Penguji Bidang Umum)	
3.	Dr. Erna Ikawati, M.Pd (Penguji Bidang Metodologi)	
4.	Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A. (Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan  
Tanggal : 21 November 2019  
Pukul : 08.30 s.d. 12.00 WIB.  
Hasil/Nilai : 77,12 (B)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.23  
Predikat : **SANGAT MEMUASKAN**





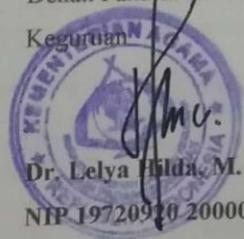
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT  
AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Padangsidimpuan  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

#### PENGESAHAN

Judul Skrip : NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG  
DALAM IBADAH HAJI  
Nama : WANNI LESTARI  
Nim : 1420100116  
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan (S.Pd)**  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, Desember 2019  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan



Dr. Lelya Hilda, M. Si  
NIP. 19720910 200003 2 002



## ABSTRAK

**Nama :Wanni Lestari**

**Nim :14 201 00116**

**Judul :Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Ibadah Haji**

Haji salah satu ibadah murni yang diwajibkan atas setiap muslim yang mampu. Adanya persyaratan “mampu” dalam melaksanakan kewajiban ibadah haji kepada setiap muslim merupakan suatu bentuk keringanan yang diberikan Allah Swt kepada manusia. perubahan dan perilaku yang terjadi juga dapat dilihat dari segi aktif tidaknya orang yang sudah haji memperjuangkan dakwah Islamiyyah dan menunjukkan dukungan terhadap kegiatan-kegiatan dakwah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ibadah haji. Dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ibadah haji.

Penelitian ini bersifat *library research*, yakni penelaahan terhadap beberapa literature atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah membaca, mencatat. Analisi data dalam mengkaji penelitian penulis menggunakan *content analisis*.

Hasil penelitian ini adalah bahwa dalam ibadah haji terdapat nilai-nilai pendidikan yaitu: 1) Nilai Pendidikan Keimanan, berhasilnya suatu ibadah bukan hanya diukur dengan melaksanakan serangkaian syarat dan rukun suatu ibadah, tetapi hasil itu baru dipandang sempurna apabila hikmah-hikmah yang terkandung dalam ibadah itu dapat secara efektif tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. 2) Nilai Pendidikan Ibadah yaitu mengandung etos kerja produktif dan motivasi berprestasi tinggi. Kegigihan Hajar, ibunda Nabi Ismail AS dalam mencari dan menemukan air kehidupan bagi buah hati yang dicintainya menginspirasi jemaah haji untuk meneladani seorang ibu yang tidak pernah lelah dan menyerah dalam menyayangi dan mengantarkan anaknya untuk meraih masa depan. 3) Nilai Pendidikan Akhlak yaitu sikap yang melekat dalam jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan-perbuatan berdasarkan kemauan dan pilihan, baik dan buruk, terpuji dan tercela. mengajarkan tentang adanya kehidupan lain setelah kehidupan dunia. Untuk memperoleh kehidupan tersebut perlu ditempu cara-cara yang diajarkan oleh agama. 4) Nilai Pendidikan Sosial Sebagai seorang muslim kita adalah saudara seiman yang mampu mewujudkan rasa persatuan , menguatkan dan memperkokoh Agama, bangsa dan Negara.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*, puji dan syukur kita sampaikan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah serta ridha-Nya yang tiada hentinya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Shalawat berangkaikan salam senantiasa turunkan kepada ruh junjungan Baginda Rasul Muhammad SAW yang menjadi suri tauladan terbaik yang patut dicontoh dan merupakan sumber inspirasi bagi peneliti.

Penulisan skripsi berjudul “Nilai-nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Ibadah Haji” adalah untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 pada program studi Pendidikan Agama Islam.

Selama penulisan skripsi ini peneliti banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan keterbatasan referensi yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini, Minimnya waktu yang tersedia dan kurangnya ilmu peneliti. Namun atas bantuan, bimbingan, dukungan moril/materil dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Pada kesempatan ini dengan sepenuh hati peneliti mengucapkan rasa terimakasih kepada :

1. Bapak Nurfin Sihotang, MA, Ph. D selaku pembimbing I dan Bapak Ali Asrun Lubis S. Ag. M. Pd selaku pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu dan tenaga dengan penuh ketekunan dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk yang sangat berharga bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Rektor IAIN Padangsidimpuan, serta Wakil Rektor Bidang Akademik dan Lembaga Pengembangan, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan.
4. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan, Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag beserta semua staff.
5. Bapak dan Ibu Dosen IAIN Padangsidimpuan yang dengan ikhlas memberikan ilmu pengetahuan, dorongan dan motivasi yang sangat bermanfaat bagi peneliti dalam proses perkuliahan, serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.

6. Bapak Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan dan para pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku yang peneliti butuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Teristimewa untuk Ayahanda Sonimin dan Ibunda Masrayani Ritonga tercinta yang tak pernah lelah untuk menyemangati, memberikan pengorbanan yang tiada terhingga dan memberikan dukungan moril dan materil, serta selalu memanjatkan do'a mulia yang tiada hentinya kepada peneliti sehingga memudahkan jalan peneliti dalam menyelesaikan studi sampai tahap ini. Semoga Allah SWT nantinya dapat membalas mereka dengan surga-Nya.
8. Semua teman-teman di IAIN Padangsidempuan, khususnya PAI-3 angkatan 2014 senasib seperjuangan yang tetap semangat dan selalu mendukung dan memotivasi.
9. Sahabat-sahabat setia penulis, Meylan Anggiana Smj, Rahmadayani Munthe, Puspita Rahayu, Nur Atikah Nasution, Nurmaida Nasution, Hafni Rahmayani Nasution, Asrun Azis Fauzi Siregar, terimakasih atas segala bantuan dan motivasi yang telah diberikan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT.

Selanjutnya, peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada peneliti demi penyempurnaan skripsi ini. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca umumnya.

Padangsidempuan, Desember 2019  
Peneliti,

**Wanni Lestari**  
**NIM. 14 201 00116**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS	
BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU	
KEGURUAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR LAMPIRAN	
	Halaman
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Kegunaan Penelitian .....	9
E. Penelitian Terdahulu .....	10
F. Metodologi Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II KONSEP UMUM OBJEK PENELITIAN</b>	
A. Nilai Pendidikan .....	15
1. Pengertian Nilai Pendidikan .....	15
2. Bentuk-bentuk Nilai Pendidikan.....	17
3. Muatan Nilai-nilai Pendidikan .....	20
<b>BAB III TEMUAN KHUSUS OBJEK PENELITIAN</b>	
B. Ibadah Haji .....	28
1. Pengertian Ibadah Haji.....	28
2. Dasar Hukum Pelaksanaan Ibadah Haji.....	29
3. Macam-macam Haji .....	29
4. Syarat-syarat melaksanakan Ibadah Haji.....	36
5. Rukun Haji .....	38
6. Wajib Haji .....	48
7. Miqat .....	49
8. Dam .....	50

<b>9. Sunat Haji.....</b>	<b>52</b>
---------------------------	-----------

**BAB IV ANALISIS OBJEK PENELITIAN**

<b>A. Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Ibadah Haji.....</b>	<b>48</b>
1. Nilai Pendidikan Keimanan.....	53
2. Nilai Pendidikan Ibadah .....	58
3. Nilai Pendidikan Akhlak .....	62
4. Nilai Pendidikan Sosial .....	63
<b>B. Pembahasan Hasil Penelitian.....</b>	<b>65</b>

**BAB V PENUTUP**

<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>66</b>
<b>B. Saran-Saran .....</b>	<b>67</b>

**DAFTAR PUSTAKA**

**Lampiran**

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Haji merupakan salah satu ibadah murni yang diwajibkan atas setiap muslim yang mampu.<sup>1</sup> Sebagaimana firman Allah dalam Surah Ali Imran ayat 97 yang berbunyi:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا<sup>٢</sup>

Artinya: Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. (QS Ali imran:97)<sup>2</sup>

Ibadah haji adalah berkunjung ke Baitullah (Ka'bah) untuk melakukan beberapa amalan demi memenuhi panggilan Allah SWT dan mengharapkan ridho-Nya. Haji merupakan rukun Islam kelima yang pelaksanaannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu yaitu antara tanggal 8 sampai 13 Dzulhijjah setiap tahun, sebagaimana dapat dipahami dari ayat berikut:

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ<sup>٣</sup> فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ<sup>٤</sup> وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمَهُ اللَّهُ<sup>٥</sup> وَتَزَوَّدُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ

التَّقْوَى<sup>٦</sup> وَاتَّقُوا يَتَأُولَى الْأَلْبَابِ<sup>٧</sup>

<sup>1</sup> Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami seluk-beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 227.

<sup>2</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahan* (Diponegoro, CV Penerbit , 2010), hlm. 62

Artinya: “(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat maksiat dan berbantah-bantahan di dalam masa haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertaqwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal.” (QS Al Baqarah:197).<sup>3</sup>

Adanya persyaratan “mampu” dalam melaksanakan kewajiban ibadah haji kepada setiap muslim merupakan suatu bentuk keringanan yang diberikan Allah Swt kepada manusia. Dengan adanya persyaratan “mampu” tersebut, muslim yang tidak memiliki biaya dan kemampuan lainnya tidak dibebankan melaksanakan ibadah haji. Kemampuan yang harus dipenuhi untuk melaksanakan ibadah haji dapat digolongkan dalam dua pengertian, yaitu:

*Pertama*, kemampuan personal yang harus dipenuhi oleh masing-masing individu mencakup antara lain kesehatan jasmani dan rohani, kemampuan ekonomi yang cukup baik bagi dirinya maupun keluarga yang ditinggalkan, dan didukung dengan pengetahuan agama khususnya tentang manasik haji.

*Kedua*, kemampuan umum yang bersifat eksternal yang harus dipenuhi dengan lingkungan, Negara dan Pemerintah mencakup antara lain peraturan perundang-undangan yang berlaku, keamanan dalam perjalanan, fasilitas, transportasi dan hubungan antarnegara baik multilateral maupun bilateral antara pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Kerajaan Arab Saudi. Dengan terpenuhinya dua kemampuan tersebut, maka untuk perjalanan menunaikan ibadah haji baru dapat terlaksana dengan baik dan lancar.<sup>4</sup>

Esensi dari ibadah haji adalah ketika seseorang merasa dipertemukan dengan sang Khalik dan dapat mengimplementasikan makna ibadah haji untuk kehidupannya di masa mendatang, maka dari itu, ibadah haji erat kaitannya dengan makna spiritual. Salah satu contoh rangkaian ibadah haji yang

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 31

<sup>4</sup>Achmad Nidjam, *Alatief Hanan Manajemen Haji*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2001), hlm.2.

mengandung makna spiritual adalah pakaian ihram saat haji. Dengan memakai pakaian ihram berarti meninggalkan semua perbedaan serta menghapus segala keangkuhan yang ditimbulkan dari status sosial. Dalam keadaan demikianlah seorang hamba menghadap Tuhan pada saat kematiannya. Sebab ibadah haji adalah simbol dari kematian. Haji adalah simbol keputungan manusia menuju zat yang Maha Mutlak yang tidak memiliki keterbatasan. Dan pada saat kematian tiba, tidak ada yang bisa dibanggakan sebagai bekal menuju Tuhan, kecuali iman dan amal shaleh.<sup>5</sup> Hal tersebut merupakan sebagian pengalaman spiritual yang kaya akan makna, jika setiap jamaah haji mampu untuk mengkaji lebih dalam.

Makna haji inilah yang saat ini diperlukan oleh para jamaah haji secara khusus dan umat Islam secara umum dalam memahami fungsi ibadah haji. Karena tanpa memahami makna tersebut, ibadah haji ini tidak akan memberikan efek pada pelakunya maka sepulang seseorang menunaikan ibadah haji diharapkan akan menjadi pribadi-pribadi yang semakin tunduk dan taat kepada Allah. Menjadi pribadi-pribadi yang bercahaya di tengah-tengah masyarakat, karena mampu memberikan manfaat kepada orang-orang disekitarnya. Untuk itulah ibadah haji sudah semestinya menjadi sebuah momentum bagi seseorang untuk melakukan proses perubahan diri ke arah yang lebih baik.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Nurcholish Madjid, *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*, (Jakarta: Paramadina Maktabah Syamela, 1997), hlm. 12

<sup>6</sup> Muh. Mu'inudinillah Bashri & Elly Damaiwati, *Filsafat Haji: Ku Ketuk Pintu Rumah-Mu Ya Allah*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), hlm. 69

Setiap tahun, lebih dari dua ratus ribu umat Islam Indonesia menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Mekah. Angka ini terus naik dari tahun ke tahun betapa pun kondisi ekonomi bangsa sedang terpuruk.<sup>7</sup> Jumlah jamaah haji Indonesia yang massif, diasumsikan dapat membawa perubahan besar yang positif bagi kehidupan bermasyarakat. Yang harus terus dijaga oleh orang-orang yang sudah berhaji ialah pelestarian nilai-nilai ibadah haji dalam bentuk perubahan perilaku kepada yang lebih baik.

Dalam praktiknya sehari-hari banyak jamaah haji yang belum dapat menangkap hikmah dan nilai-nilai ibadah setahun sekali tersebut yang bagi mayoritas jamaah haji hanya dapat dilaksanakan sekali seumur hidup. Padahal seorang haji harus mampu menjadi contoh bagi masyarakat untuk menciptakan kemajuan dalam masyarakat yang dirahmati Allah. Haji bukanlah sekedar prosesi lahiriah formal belaka, melainkan sebuah momen revolusi lahir dan batin dalam rangka menyempurnakan diri sebagai manusia.

Dengan kata lain, orang yang sudah berhaji haruslah menjadi manusia yang lebih lurus hidupnya dibanding sebelumnya. Salah satu indikator kemabruran haji dapat dilihat dari aspek kehidupan sosial kemasyarakatan. Haji mabrur adalah haji yang mampu menghantarkan pelakunya kelak bisa lebih baik daripada hari-hari sebelumnya ia berhaji. Kemabruran haji seseorang ditandai dengan berbekasnya makna simbol-simbol amalan yang dilaksanakan di Tanah

---

<sup>7</sup>Iyong Syahril, Kepala Seksi Haji & Umrah, *Wawancara* tanggal 12 Februari 2017, di Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan.

Suci, sehingga makna-makna tersebut terwujud dalam bentuk sikap dan tingkah laku sehari-hari.<sup>8</sup>

Haji mabrur adalah haji yang menjadikan seorang setelah melakukan atau sepulang ke kampung halamannya memiliki komitmen sosial yang lebih kuat.<sup>9</sup> Komitmen sosial itulah yang sebetulnya menjadi indikasi dari kemabruran haji yakni sepulang melakukannya menjadi manusia baik, jangkauan amal dan ibadahnya jauh ke depan serta berdimensi sosial. Misalnya menegakkan shalat berjamaah dan menjadi pelopor kemakmuran masjid, meningkatkan kepedulian terhadap masyarakat yaitu orang yang lemah seperti menyantuni anak yatim dan fakir miskin serta menghidupkan tali silaturahmi. sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ ثَابِتٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ قَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ مَا الْحَجُّ الْمَبْرُورُ قَالَ إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَإِفْشَاءُ السَّلَامِ

Artinya: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wassalam bersabda: “Haji mabrur, tidak ada balasan baginya melainkan hanya surga”. Mereka bertanya, Wahai Nabiullah apa itu haji yang mabrur? (Rasulullah shallallahu ‘alaihi wassalam) bersabda: “Memberikan makanan dan menyebarkan salam”. (HR Ahmad no. 13958)<sup>10</sup>

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1994), hlm. 215

<sup>9</sup> Sudirman Teba, *Jalan Keselamatan Dunia dan Akhirat*, (Ciputat: Pustaka Irvan, 2007), hlm.176.

<sup>10</sup> Ahmad, *Kitab 9 Imam Hadis.*, No. 13958

Dalam hadis di atas, nilai kepedulian sosial terungkap dalam kalimat “memberikan makanan.” Frasa (Menyebarkan salam) ini dapat dipahami dalam artian yang luas dalam bentuk memberikan berbagai bantuan sosial. Misalnya memberikan bantuan pendidikan kepada anak-anak yang putus sekolah, rajin bersekolah kepada para fakir miskin, suka bergotong royong untuk kemaslahatan bersama dan lain sebagainya. Sedangkan frasa “menyebarkan salam” maknanya adalah menghidupkan silaturahmi serta tutur kata yang sopan dan santun.

Selain itu perubahan dan perilaku yang terjadi juga dapat dilihat dari segi aktif tidaknya orang yang sudah haji memperjuangkan dakwah Islamiyyah dan menunjukkan dukungan terhadap kegiatan-kegiatan Dakwah,<sup>11</sup> mendamaikan orang yang berselisih, memelihara akhlak yang terpuji dan lain sebagainya.

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang mengandung banyak nilai-nilai haji yang penuh hikmah. Sumbangsih nilai-nilai haji akan terasa sangat besar bagi kehidupan sosial jika dimiliki oleh pelaku haji.

Dengan melihat konteks diatas, maka pengetahuan tentang ibadah haji termasuk nilai-nilai pendidikannya menjadi sangat penting bagi seseorang yang akan mengantarkan kepada kepribadian muslim dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karenanya penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut persoalan tersebut dalam bentuk skripsi dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Ibadah Haji**”

---

<sup>11</sup> Ahmad Thib Raya & Siti Musdah Mulia, *Op.Cit.*, hlm. 344

## B. Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman terhadap istilah yang dipakai dalam judul ini, maka penulis membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Nilai adalah kualitas sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Wina Sanjaya nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi yang erat hubungannya dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak dan sebagainya sehingga standar itulah yang mewarnai perilaku seseorang.<sup>13</sup> Selain itu, pengertian nilai menurut Baharuddin yang dikutip oleh Al-Rasyidin adalah suatu sifat atau hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.<sup>14</sup> Dengan demikian menurut pemahaman penulis nilai itu adalah indikator bagi manusia dalam melakukan setiap aktifitasnya sehari-hari.
2. Pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Jadi istilah pendidikan atau paedagogie berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Syafruddin pendidikan Islam adalah proses usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa

---

<sup>12</sup> M. Sastradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1981), hlm.339.

<sup>13</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm.272.

<sup>14</sup> Al-Rasyidin, *Pendidikan dan Psikologi Islami*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007) hlm.127.

<sup>15</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.1.

kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup.<sup>16</sup>

3. Nilai-nilai pendidikan adalah nilai yang dapat dijiwai manusia dan dapat menghantarkan manusia paham dengan nilai-nilai Islam sehingga dapat menilai kebijakan dan keburukan, dan senantiasa dapat mendidik manusia yang Islami dan berada dalam kebijakan dan berlaku lemah lembut terhadap keluarga, tetangga, masyarakat secara umum dan terutama dalam melaksanakan pendidikan.
4. Ibadah haji terdiri dari dua kata, yaitu ibadah dan haji. Ibadah menurut bahasa berarti taat, mengikuti dan tunduk. Jadi ibadah adalah ketundukan yang timbul karena jiwa yang merasakan cinta dan kebesaran-Nya, serta keyakinan akan ketentuan hukum-Nya.<sup>17</sup> Ibadah adalah isi perbuatan yang merupakan pengabdian kepada Allah.<sup>18</sup> Sedangkan haji adalah rukun islam yang kelima (kewajiban ibadah) yang harus dilaksanakan orang islam yang mampu mengunjungi ka'bah pada bulan haji dan mengerjakan amalan haji seperti ihram, thawaf, sa'i dan wuquf.<sup>19</sup> Jadi yang dimaksud dengan ibadah haji dalam pembahasan ini adalah seluruh perbuatan yang termasuk dalam amalan haji.

---

<sup>16</sup>Syafruddin, *Ilmu Pendidikan Perfektif Baru Rekonstruksi Budaya Abad XXI* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), hlm.48.

<sup>17</sup> Hafsah, *Fiqh*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), hlm. 1-2.

<sup>18</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 34.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm.38.

Dari beberapa istilah tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa maksud Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Ibadah Haji adalah menggali suatu pembahasan tentang nilai-nilai tenggang rasa berupa sikap menghargai, dan membolehkan yang terdapat di dalam ibadah haji.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ibadah haji?

### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ibadah haji.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Berbagai hal yang telah dipaparkan tersebut, maka realisasi dari penelitian ini adalah manfaatnya secara teoretis dan praktis.

#### **1. Secara Teoretis**

Yaitu untuk megembangkan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi pengembangan ilmu, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam yang dapat digunakan sebagai bahan referensi dan dapat memberikan informasi teoretis maupun emperis, khususnya bagi pihak-pihak yang melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

## 2. Secara Praktis

- a. Berguna untuk menambah wawasan penulis tentang eksplorasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah Haji.
- b. Memberikan kesempatan bagi penulis untuk mempraktekkan secara langsung di lapangan, ilmu yang di dapat mengenai pendidikan agama Islam secara mendalam.
- c. Memberikan pemahaman bagi para pembaca dan masyarakat tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah haji.
- d. Sebagai bahan masukan dan perbandingan kepada peneliti lain yang memiliki keinginan membahas pokok masalah yang sama.
- e. Melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan(S.Pd) dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Padangsidempuan.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa penelitian yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan, berikut ini diantara prior research (penelitian terdahulu) dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mara Ganti Nasution yang berjudul Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 159. dari penelitian tersebut terdapat nilai keimanan, nilai akhlak, nilai sosial, dan nilai ibadah.

2. Pengaruh Pengalaman Spiritual Ibadah Haji terhadap Perubahan Perilaku Keagamaan Jamaah Haji. Penelitian ini ditulis oleh saudara Rinaldi Nasution mahasiswa IAIN Padangsidimpuan.

## **G. Metodologi Penelitian**

### 1. Lokasi dan Waktu Penelitian

#### a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Perpustakaan (Library Reseach). Sehingga penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan yang memanfaatkan perpustakaan dalam pengumpulan buku-buku yang sesuai dengan pembahasan peneliti.

#### b. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober. Penelitian ini dilaksanakan sebagaimana pada Time Schedule penelitian yang ada pada lampiran.

### 2. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan metode perpustakaan (library research) dengan demikian data-data yang dibutuhkan diperoleh dari buku-buku yang berhubungan dengan judul pembahasan ini. Jenis penelitian konsep juga dapat diartikan sebagai abstrak yang dapat menghilangkan perbedaan dari segala sesuatu dalam ekstensi memperlakukan seolah-olah mereka identik. Menurut M. Nazir, penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku,

literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.<sup>20</sup>

### 3. Sumber Data

Sumber data yaitu segala sesuatu yang dapat dijadikan dalam melakukan pengumpulan data untuk memperoleh keterangan yang benar dan nyata. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu:

a. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu buku-buku yang banyak mengandung inspirasi tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pelaksanaan ibadah haji, seperti:

- 1) Menyelami seluk-beluk Ibadah Dalam Islam, karangan Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia
- 2) Alatief Hanan Manajemen Haji, karangan Achmad Nidjam
- 3) Perjalanan Religius Umrah dan Haji, karangan Nurcholish Madjid
- 4) Evaluasi Pendidikan Nilai, Mawardi Lubis,.
- 5) Ilmu Pendidikan, Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati,
- 6) Haji Ibadah yang Unik, karangan Zakiah Drajat
- 7) Haji Menangkap Makna Fisikal dan Spritual, Karangan Ghufron Ajib Mas'adi

b. Sumber data sekunder adalah data pendukung yang membantu dalam pengambilan data yang diperlukan:

- 1) Al-Qur'an dan terjemahan yang dikeluarkan Depag RI

---

<sup>20</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), hlm. 27

- 2) Kitab 9 Imam Hadist
- 3) Fikih Haji, Said Agil Husin Al Munawar, Abdul Halim
- 4) Fiqh Ibadah, A. Rahman Ritonga, Zainuddin

#### 4. Analisis Data

Menurut Sugiyono, bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari.<sup>21</sup>

Setelah data terkumpul lalu dianalisis dengan menggunakan “Content Analysis”,<sup>22</sup> yaitu dengan menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ibadah haji dengan memusatkan masalah-masalah yang ada. Penguraian data-data yang terdapat dalam penelitian ini dipergunakan metode berfikir deduktif dan induktif.

#### H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan ini, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>21</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 89

<sup>22</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ( Yogyakarta: Rakesarasin, 2001), hlm.

Bab dua adalah tinjauan pustaka yang terdiri dari konsep umum objek penelitian, pengertian nilai pendidikan, bentuk-bentuk nilai pendidikan, muatan nilai-nilai pendidikan.

Bab tiga adalah temuan khusus objek penelitian terdiri dari ibadah haji, pengertian haji, dasar hukum pelaksanaan ibadah haji, syarat menggantikan ibadah haji, tata cara pelaksanaan ibadah haji, syarat, rukun, wajib, miqat, dam, sunah haji

Bab empat adalah hasil penelitian dan pembahasan yang berisi data di dalamnya yang tercakup yaitu: nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ibadah haji.

Bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### KONSEP UMUM OBJEK PENELITIAN

#### A. Nilai Pendidikan

##### 1. Pengertian Nilai Pendidikan

Nilai adalah suatu sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Ketika nilai-nilai dimasukkan dalam suasana pendidikan, maka nilai tersebut akan menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada di dalamnya. Bahkan di antara nilai-nilai tersebut ada yang dijadikan bagian integral dari tujuan pendidikan, seperti kesadaran dan perubahan tingkah laku.

Nilai adalah standart tingkah laku, keindahan, keadilan, dan efesiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan serta dipertahankan. Nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang, yang berada dalam dunia rohaniah (batiniah, spiritual), tidak berwujud, tidak dapat dilihat, tidak dapat diraba, dan sebagainya. Namun sangat kuat pengaruhnya serta penting peranannya dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang.

Dalam buku *Pemikiran Pendidikan Islam* karangan Muhaimin dijelaskan nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan dianggap hal-hal yang buruk dan salah. Nilai dapat bersifat ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indra, sedangkan yang bisa di tangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.<sup>2</sup>

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang diartikan sebagai proses pengubahan tata laku seseorang sekelompok orang dalam usaha mendewasakan

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 110.

<sup>2</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1988), hlm. 259.

manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Secara luas pendidik dapat juga dipahami sebagai usaha sadar yang dilaksanakan oleh manusia untuk menumbuhkan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia, sebagai sarana mendewasakan manusia.

Dja'far Siddik secara singkat mendefinisikan pendidikan adalah upaya normatif yang lebih baik. Pendidikan Islam dapat dipahami usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam mengembangkan berbagai potensi peserta didik berlandaskan alquran dan sunnah Nabi Saw. Pendidikan islam juga dapat diartikan usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, kehidupan sosialnya dan dalam kehidupan sekitarnya.<sup>3</sup>

Berdasarkan banyaknya defenisi pendidikan yang dikemukakan para tokoh dalam pendidikan penulis dapat menggambarkan pendidikan Islam sebagai berikut:

- a) Hakikat pendidikan Islam adalah terbinanya kepribadian yang Islami bagi setiap peserta didik yang disebut dengan kepribadian al-Fadilah yaitu kepribadian yang mulia yang mencontoh nilai-nilai kepribadian yang di contohkan oleh Nabi Muhammad Saw.
- b) Pendidikan Islam pada dasarnya bersifat luas yang menitik beratkan menghantarkan manusia untuk melaksanakan pengabdian kepada Allah sebagai Ibadah kepada Kholik.
- c) Pendidikan Islam dapat dibedakan dengan pendidikan yang lain, nilai keimanan merupakan nilai plus yang tinggi dari pendidikan yang lain. Dengan penanaman nilai keimanan dan penerapan nilai-nilai syari'ah dapat menghantarkan manusia pada meraih keridhoan Allah SWT, dari pemahaman terhadap pendidikan Islam dapat membentuk peserta didik yang memiliki nilai dalam kehidupan terhadap Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan pada seluruh makhluk ciptaan Allah. Pada akhirnya menjadi insane yang memiliki budi pekerti mulia yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang berlandaskan alquran dan Hadist dalam menegakkan Syari'ah Islam.<sup>4</sup>

Soegarda Porbakawatja menyebut pendidikan sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hlm.12

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 14

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 12

Menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki beberapa macam fungsi, yaitu:

- a) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri
- b) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda.
- c) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban.<sup>6</sup>

Dari beberapa uraian diatas diambil kesimpulan bahwa para ahli didik Islam berbeda pendapat mengenai rumusan pendidikan Islam. Ada yang menitik beratkan pada segi pembentukan anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain. perbedaan tersebut diakibatkan yang pentingnya dari ahli masing-masing tersebut. Namun dari perbedaan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan, adanya titik persamaan secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: pendidikan Islam ialah bimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim.

## **2. Bentuk-bentuk Nilai Pendidikan**

Substansi nilai merupakan suatu hal yang kompleks dan beragam. Nilai berdasarkan sumbernya dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk,<sup>7</sup> yaitu:

---

<sup>6</sup> Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 1996), hlm. 9-11

<sup>7</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bnadung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111

- a) Nilai Ilahiyah (nash) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (belief), berupa petunjuk dari super natural atau Tuhan.<sup>8</sup> Nilai yang diwahyukan melalui Rasul yang berbentuk iman, takwa, iman adil, yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Nilai ini merupakan nilai pertama dan paling utama bagi para penganutnya dan akhirnya nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak.<sup>9</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 2 sebagai berikut:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan, padanya petunjuk bagi mereka yang bertakwa.<sup>10</sup>

Nilai Ilahiyah ini mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial dan tuntutan individu.

- b) Nilai Insaniyah (produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok.<sup>11</sup> Nilai ini tumbuh atas kesepakatan manusia serta berkembang dan hidup dari peradaban manusia. Nilai insane ini kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Disini peran manusia dalam melakukan kehidupan di

<sup>8</sup> Mansur Isna, *Dirkursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98.

<sup>9</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Op. Cit.*, hlm. 111

<sup>10</sup> Tim Penyelenggaraan Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1995), hlm. 8.

<sup>11</sup> Mansur Isna, *Op.Cit.*, hlm. 99

dunia ini berperan untuk melakukan perubahan kearah nilai yang lebih baik.

Berdasarkan pendekatan budaya manusia, nilai hidup dapat dibagi ke dalam tujuh kategori: (a) nilai ilmu pengetahuan (b) nilai ekonomi, (c) nilai keindahan, (d) nilai politik, (e) nilai keagamaan, (f) nilai kekeluargaan, (g) dan nilai kejasmanian.<sup>12</sup>

Kemudian jika ditinjau dari segi hakikatnya nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- 1) Nilai Instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
- 2) Nilai Instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan di dalam dan dirinya sendiri.<sup>13</sup>

Nilai Instrumental dapat juga dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relatif dan subjektif, dan nilai instrinsik keduanya lebih tinggi daripada nilai instrumental.

Sedangkan nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:

- 1) Nilai subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut.
- 2) Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya.
- 3) Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.<sup>14</sup>

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing nilai saling berkaitan antar nilai satu dengan nilai yang lainnya. Misalkan

---

<sup>12</sup> Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm 16-18

<sup>13</sup> Mohammad Nor Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 137

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 138

nilai ilahiyah ada hubungan dengan nilai insaniyah. Nilai ilahiyah mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibanding nilai lainnya.

### 3. Muatan Nilai-Nilai Pendidikan

Menurut bahasa Inggris adalah *value* dan sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia dapatdimaknai dengan beberapa makna antara lain sebagai berikut:

- a) Nilai adalah membuktikan banyak sedikitnya sesuatu.
- b) Nilai adalah sifat-sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan yang dapat mendorong pembangunan dan perkembangan kehidupan manusia.
- c) Nilai adalah sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai hamba.<sup>15</sup>

Adapun yang menjadi muatan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

#### 1) Nilai Keimanan

Adapun lafaz al-Iman adalah masdar *aamana, yu'minu, iimaanan*. Para pakar bahasa Arab dan ulama sepakat bahwa makna al-iman adalah *at-tashdiq* 'membenarkan'. Sedangkan al-iman menurut syari'at adalah membenrakan dengan hati semua yang dibawa oleh Rasulullah Saw.<sup>16</sup>

Iman atau kepercayaan dalam posisinya menurut Islam adalah pokok yang dibina di atasnya peraturan-peraturan agama (syari'at). Sedangkan perundang-undangan itu sendiri adalah hasil yang dilahirkan oleh kepercayaan tersebut. Maka dengan demikian tidaklah akan terdapat syari'at itu tidak akan berkembang melainkan di bawah naungan kepercayaan.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) hlm. 873

<sup>16</sup> Abdurrahman Habanakah, *Pokok-Pokok Akidah Islam*, Gema Insani, Jakarta, 1989, hlm. 77

<sup>17</sup> Muhammad Syaltout, *Islam Sebagai Akidah dan Syari'at*, Bulan Bintang, Jakarta, 1967, hlm. 31

Masyarakat Islam berdiri diatas dasar iman kepada Allah, Rasul, hari kiamat dan malaikat. Buah keimana kepada Allah yang Maha Esa adalah ketentraman serta kedamaian jiwa. Iman mendidik insane agar mengetahui jati dirinya sendiri dan menjadikan dirinya dihargai dan dihormati dalam masyarakat, serta ia bisa memberikan manfaat bagi masyarakat. Iman juga membebaskan insane dari ketakutan , kecuali kepada Allah Swt.

Prinsip tauhid akan menghilangkan penyembahan kepada selain Allah Swt, serta ketundukan kepada makhluk-Nya. Tauhid berperan membetulkan masyarakat dari permasalahan agama dan masyarakat.

Tauhid menyatukan orang-orang yang menerimanya dalam satu ikatan yang menyamaratakan hak dan tanggung jawab masing-masing pada dasarnya. Satu ikatan penghambaan kepada Allah Tuhan semesta alam, mengakui kedaulatan-Nya yang mutlak seluruh isi alam buana ini. Ini diikuti dengan penurunan misi umum dari Allah untuk seluruh insane mendasarkan keagungan dan kedaulatan Allah Swt dan bahwa semua makhluk termasuk insane akan kembali dan diperhitungkan oleh Allah Swt.<sup>18</sup>

Keimanan yang merupakan azas tidak bisa hilang dari diri seseorang dan perlu dibina dan didik agar bisa menjadi kepribadian insane yang sempurna. Dalam pandangan psikologi Iman merupakan motivator yang menggerakkan diri manusia seutuhnya untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt, dengan melalui berbagai ibadah. Bagi orang beriman, berhasilnya suatu ibadah bukan hanya diukur dengan dengan melaksanakan serangkaian syarat dan rukun suatu ibadah, tetapi hasil itu baru dipandang sempurna apabila hikmah-

---

<sup>18</sup> Omar Muhammad Taomu al-Syaibani, *Op.Cit*, hlm.168-169

hikmah yang terkandung dalam ibadah itu dapat secara efektif tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Secara rasional efek positif ini tidak akan muncul pada diri seorang muslim pelaku ibadah, apabila ia tidak memahami dan menghayati makna-makna dan rahasia yang terkandung dalam ibadah.<sup>19</sup> Keimnan merupakan pondasi bagi seorang muslim dalam menemukan jati diri keagamaannya. Maka nilai-nilai keimanan harus senantiasa dibenahi dan dipupuk dalam diri seseorang agar bisa menjadi pribadi yang baik berpedoman pada keimanan yang kuat.

## 2) Nilai Ibadah

Beribadah kepada Allah Swt semata adalah memang suatu kodrat atautakdir umat manusia sebagai hamba yang diciptakan oleh Allah Swt sejak zaman azali bahkan hal tersebut tertanam dalam tabiat manusia yang asli, sejak dijadikannya akal dikepala sebagai pembimbing, hatinurani sebagai penuntun dan bukti Allah Swt dengan penciptaan ala mini sebagai petunjuk, firman Allah dalam surat yasiin ayat 60-61 yang berbunyi:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنْ أَعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

*Artinya: Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu". Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.<sup>20</sup>*

Karena itu tidak mengherankan kalau tujuan utama Allah Swt mengutus para Nabi dan Rasul, serta menurunkan kitab-kitab suci itu adalah untuk

<sup>19</sup> Al-Rasyidin, *Op.Cit*, hlm. 267

<sup>20</sup> Tim Penyelenggaraan Penterjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemaha* (Diponegoro, CV Penerbit, 2010), hlm. 444

mengingatkan manusia terhadap perjanjiannya kepada Allah di zaman azali dulu, yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt.<sup>21</sup> Pendidikan ibadah merupakan komponen penting bagi seorang muslim agar bisa mencapai kedekatan kepada Allah Swt dan juga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

### 3) Nilai Akhlak

Akhlak adalah suatu sikap yang melekat dalam jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan-perbuatan berdasarkan kemauan dan pilihan, baik dan buruk, terpuji dan tercela. Akhlak tersebut dapat menjadi tabiat seseorang berdasarkan pengaruh pendidikan yang diterima.<sup>22</sup>

Menurut Shihab sebagaimana dikutip Syafaruddin kata “akhlak” diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Istilah akhlak dalam alquran “khuluq” sangat banyak ditemukan dalam penggalan-penggalan ayat dalam alquran.<sup>23</sup>

Apabila jiwa seseorang peserta didik mengutamakan kebaikan, cinta kebenaran, cinta kepada yang ma’ruf, senang pada kebaikan, kemudian dilatih agar mencintai yang terpuji dan membenci yang tercela, maka sifat-sifat tersebut dapat menjadi tabiat bagi jiwa, sehingga perbuatan-perbuatan positif dengan mudah tanpa dipaksa muncul daripadanya. Perbuatan-perbuatan positif dan sikap-sikap terpuji ini adalah apa yang kita kenal dengan akhlak yang baik.

Perbuatan-perbuatan terpuji yang muncul dari dalam jiwa seharusnya disifati dengan akhlak yang baik. Demikian halnya, apabila jiwa itu dibiarkan,

---

<sup>21</sup> Labib MZ dan Moh. Ridho, *Kuliah Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum dan Hikmanya*, (Surabaya: Tiga dua, 2000), hlm. 33

<sup>22</sup> Abdurrahman Habanakah, *Op. Cit*, hlm. 225

<sup>23</sup> Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006), hlm 46

tidak dididik dengan pendidikan yang layak dan tidak pula diusahakan agar unsure-unsur kebaikan yang terpendam didalamnya untuk tumbuh atau jiwa tersebut dididik dengan pendidikan yang buruk sehingga keburukan yang menjadi sesuatu yang disenangi, lalu yang baik sesuatu yang dibenci maka akan muncullah apa yang disebut dengan akhlak yang buruk, sehingga perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tercela yang keluar dari jiwa tersebut dinamai juga dengan akhlak yang tidak baik.

Atas dasar itu maka Islam menyeru agar orang Islam berhias diri dengan akhlak yang baik agar pendidikan akhlak yang baik digalakkan ditengah kaum muslimin, juga akan ditumbuhkan didalam jiwa mereka. Sebab iman seseorang tergabung pada keutamaan jiwanya sabagaimana kualitas islaminya tergantung pada kebaikan akhlaknya.<sup>24</sup>

Posisi penting, akhlak dalam system Islam yang berada pada porosnya merupakan hal yang perlu dibina. Pembinaan akhlak dan ajaran agama Islam berkisar pada beberapa konsep kunci berikut yang harusnya menjadi pondasi bagi strategi pembinaan akhlak Islam:

- a) *Fitrah* (Potensi Positif). Dalam hal pandangan Islam bahwa manusia lahir dalam kesucian dan membawa kecenderungan terhadap kebaikan.
- b) *Bi'ah* (lingkungan). Akhlak akan terjaga manakala lingkungan mengarah kepada yang baik sekaligus member perlindungan dari arah negatif.
- c) *Uswah* (teladan). Akhlak yang baik sangat efektif ditanamkan melalui pemberian teladan yang konsisten dan berkelanjutan.
- d) *Dakwah* (ajakan). Baik melalui ucapan ataupun perbuatan.
- e) *Nasihah* (nasehat). Nasehat mengutamakan wawasan dan pilihan-pilihan bebas yang diakhiri dengan sebuah keputusan.
- f) *Syari'ah* (hukum). Hukum dan aturan bisa menjadi akhlak yang baik dalam pembinaan akhlak.

---

<sup>24</sup> Abdurrahman Habanakah, *Op.Cit*, hlm. 84-86

- g) *Azab* (siksa Tuhan). Azab dari Allah Swt merupakan resiko yang harus diterima oleh pelaku kejahatan.<sup>25</sup>

Masalah akhlak yang merupakan pelengkapan dari keimanan dan keislaman merupakan bagian yang perlu dibina dan diarahkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam itu adalah semua yang mengatur segala hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

#### 4) Nilai Sosial

Di dalam interaksi sosial, ukhwah Islamiyah seringkali dipertaruhkan, kadangkala mengalami erosi atau penurunan karena kepentingan material dan nepotisme yang sempit. Seakan pendidikan sosial dalam Islam kurang mendapat tempat dalam tataran sosial kehidupan umat.<sup>26</sup>

Pada gilirannya, Islam tidak hanya menyerukan kepada tauhid saja, melainkan tetap berlandaskan kepada kesatuan dalam segala hal, yakni dalam segi ketuhanan, segi politik, segi sosial, dunia dan kehidupan lainnya. Islam tidak hanya menetapkan kesatuan tentang Tuhan yang berhak disembah, melainkan juga menjelaskan bahwa agama ini satu kesatuan risalah Allah Swt sebagai umat manusia bersifat universal, sebagian yang satu melengkapi yang lain, sesuai dengan hukum perkembangan dalam pengajaran dan pendidikan.

Semua agama menuju satu tujuan, meskipun berbeda-beda dengan cara yang ditempuh untuk mencapainya karena perbedaan waktu dan manusianya. Tegasnya, Islam adalah sebagai agama yang terakhir. Ajaran universal Islam meyakini seluruh manusia sebagai kesatuan organis suatu Negara. Perbedaan

---

<sup>25</sup> Al-Rasyidin, *Op. Cit*, hlm. 84-86

<sup>26</sup> Syafaruddin, *Op. Cit*, hlm. 97

ras, warna kulit, bangsa, bahasa, daerah dan geografi tempat tinggal bukanlah sebuah dasar adanya superioritas satu kelompok diatas kelompok lain. Adapun yang membedakannya hanyalah keadaan spiritual dan moralnya yakni perbedaan taqwa dan kesalehannya.<sup>27</sup>

Ulwan sebagaimana dikutip oleh Syafaruddin dan kawan-kawan menjelaskan pendidikan sosial merupakan manifestasi perilaku dan watak yang mendidik untuk menjalankan hak-hak, tata kerama, kritik sosial, keseimbangan intelektual, politik dan pergaulan yang baik sesama orang lain. Karena itu, Islam sangat memperhatikan pendidikan anak, baik perilaku maupun hubungannya dengan orang lain untuk menjadi manusia yang seimbang, cakap, berakal, dan bijaksana. Tujuan pendidikan sosial dalam Islam yaitu menempatkan individu dalam integritas masyarakat Islam. Cita-cita kemasyarakatan seperti, rasa cinta kepada yang lain, hubungan keluarga yang harmonis, adil terhadap sesamanya, ramah tamah dan rendah hati atau bersifat sederhana tidak berlebih-lebihan perlu terbina dengan baik. Penyakit sosial yang harus dihindari adalah, sombong, menghasut dan memfitnah. Demikian pula dengan penguasaan berbagai keterampilan sosial yang diperlukan merupakan tujuan-tujuan pendidikan sosial dalam Islam.

Lebih jauh dijelaskan oleh Ulwan, bahwa dalam penamaan dasar-dasar psikis yang mulia ini ada beberapa nilai pendidikan sosial, yaitu dengan menanamkan nilai:

- a) Taqwa,
- b) Persaudaraan,
- c) Kasih saying,

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 99

- d) Mengutamakan orang lain,
- e) Pemberi maaf, dan
- f) Keberanian.<sup>28</sup>

Oleh sebab itu, pendidikan sosial dalam Islam merupakan salah satu dimensi pendidikan Islam bagi anak untuk membina generasi yang mempunyai pribadi yang kokoh. Karena dari pribadi yang utuh akan terbentuk masyarakat yang utuh dan sejahtera dalam tatanan norma-norma Islam secara local, regional maupun internasional. Intinya adalah penanaman nilai-nilai sosial dalam alquran harus ditanamkan pada generasi Islam melalui pendidikan Islam.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 106-107

## BAB III

### TEMUAN KHUSUS OBJEK PENELITIAN

#### A. Ibadah Haji

##### 1. Pengertian Ibadah Haji

Secara harfiah kata haji berasal dari kata bahasa Arab, yaitu kata haji yang berarti haji, ziarah”.<sup>1</sup> Sejalan dengan pengertian tersebut dalam Musnad Syafi’I yang ditulis Syekh Muhammad Abid as-Sindi dijelaskan sebagai berikut:<sup>2</sup>

*Al-hajj* menurut istilah bahasa artinya tujuan. *Hajja Yahujju* termasuk dalam bab Nashara, bentuk isim fa’il-nya adalah *haajjun*, bentuk jamaknya ialah *hujjaajun* dan *hajijun*. Bentuk muannats-nya ialah *haajjah* yang bentuk jamaknya *hawaajjun*, bentuk mashdar-nya ialah *al-hajj* dan *al-hijj*. Menurut sebagian ulama bahasa kalau dibaca fathah adalah bentuk masdhar, sedangkan kalau dibaca kasrah adalah isim.

Muhammad Jawad Mughniyah menjelaskan bahwa kata “haji mempunyai beberapa makna, diantaranya ialah tujuan dan bolak balik disuatu tempat tertentu. Menurut syari’at, haji ialah pergi dengan tujuan

---

<sup>1</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Pentafsir al-Qur’an, 1973), hlm. 96

<sup>2</sup> Syekh Muhammad Abid as-Sindi, *Musnad Syafi’I, Terjemahan Bahrin Abu Bakar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hlm. 667.

ke Baitullah yang suci untuk melaksanakan manasik (tata cara ibadah) tertentu”.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan haji adalah mengunjungi Ka’bah (Rumah Suci) untuk melakukan beberapa amal ibadah dengan rukun dan syarat-syarat tertentu.

## 2. Dasar Hukum Pelaksanaan Ibadah Haji

Melaksanakan ibadah haji merupakan salah satu rukun islam yang wajib dilaksanakan setiap muslim yang mampu untuk melaksanakannya. Karena itu haji hukumnya fardhu ‘ain atas setiap orang muslim yang mampu dan hanya diwajibkan satu kali dalam seumur hidup. Muhammad Jawad Mughniyah mengemukakan bahwa “orang yang mengingkarinya berarti telah keluar dari agama islam berdasarkan kitab, sunah dan ijmak. Dengan demikian, wajibnya haji bukanlah tempat ijtihad atau taklid, sebab ia termasuk badihiyat (hal-hal yang sangat jelas)”.<sup>4</sup>

## 3. Macam-Macam Haji

### 1) Haji Ifrad

Kata *ifrad* berarti *menyendiri*. Pelaksanaan ibadah haji disebut ifrad, bila seseorang bermaksud menyendirikan, baik menyendirikan ibadah haji maupun ibadah umrah; tidak melakukan keduanya sekaligus. Jadi umrah hanya sebagai ibadah sunah saja. Dalam pelaksanaanya, ibadah

---

<sup>3</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Imam Ja’far Shadiq, Terjemahan, samsuri Rifa’I, Ibrahim, Abu Zainab*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1999), hlm. 389.

<sup>4</sup>Ibid., hlm. 389.

yang pertama dilakukan adalah ibadah haji hingga selesai, kemudian baru ibadah umrah sampai selesai. Oleh sebab itu, niat ketika ihram hanya untuk haji terlebih dahulu setelah selesai baru memasang niat untuk melakukan ibadah umrah.

Bentuk pelaksanaan haji ifrad ini cukup berat bagi jamaah haji. Mereka harus tetap berpakaian ihram sampai selesai melakukan Tahallul awal setelah melontar jumrah Aqabah pada hari nahar. Pelaksanaan haji ifrad menghendaki jamaah haji senantiasa memakai pakaian ihram ketika tidur, duduk atau berdiri, tanpa pakaian dalam. Mereka yang memilih haji ifrad dianjurkan pula melakukan tawaf qudum, yaitu tawaf sunah saat pertama kali tiba di Mekah, dan Sa'i. Selesai tawaf ifadah tidak wajib lagi bersa'i. Kalau melaksanakan tawaf qudum saja, maka wajib bersa'i (rukun haji) selesai tawaf ibadah.

a) Pelaksanaan Haji Ifrad

Bagi mereka yang memilih pelaksanaan ibadah haji ifrad, hendaknya melakukan persiapan ihram sebagai berikut:

- (1) Memotong kuku
- (2) Memotong rambut secukupnya agar rapi
- (3) Mandi sunah ihram
- (4) Memakai wangi-wangian
- (5) Memakai pakaian ihram

Bagi jamaah haji yang datang lebih awal, biasanya mereka terlebih dahulu menuju Madinah untuk berziarah.

Mereka baru menuju Mekah setelah mendekati hari Arafah 9 Zulhijjah. Rute ini disebut gelombang pertama. Dalam perjalanan menuju Mekah, jamaah mulai memakai pakaian dan berniat ihram di miqat (Bir Ali atau Zulhulaifah). Namun, bagi jamaah yang datang kemudian karena waktu mepet, mereka langsung ke Mekah kemudian ke Madinah yang disebut gelombang kedua.

a) Pelaksanaan Umrah Ifrad

Setelah melaksanakan ibadah haji, jamaah bersiap lagi untuk melaksanakan ibadah umrah. Setelah persiapan ihram dilakukan, jamaah menuju Mekah dengan melakukan ihram di miqatnya, yaitu *tan'im* atau *Ji'ranah*. Rincian pelaksanaan umrah untuk haji ifrad adalah sebagai berikut:

- (1) Melakukan persiapan ihram seperti melakukan ihram haji di atas
- (2) Memakai pakaian ihram, berangkat ke batas miqat di Ta'nim atau Ji'narah. Disini jamaah melakukan Shalat sunah ihram dua rakaat, melafalkan niat umrah, berangkat ke Mekah dan dalam perjalanan membaca Talbiah, doa dan dzikir.
- (3) Di Mekah jamaah melakukan Tawaf, Sa'I, Tahallul. Dengan selesainya pelaksanaan Tahallul, selesai pula pelaksanaan ibadah umrah.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, Abdul Halim, *Fikih Haji* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 46

## 2) Haji Tamattu'

Kata *tamattu'* berarti bersenang-senang atau bersantai-santai. Bila dikaitkan dengan ibadah haji, tamattu' ialah melakukan ihram untuk melaksanakan umrah dibulan-bulan haji. Setelah seluruh amalan umrah selesai, langsung mengerjakan ibadah haji. Dinamakan haji tamattu', karena melakukan dua ibadah (umrah dan haji) di bulan-bulan haji dalam tahun yang sama tanpa kembali negeri asalnya terlebih dahulu.

### a) Pelaksanaan Umrah Haji Tamattu'

Mereka yang memilih pelaksanaan ibadah haji tamattu', hendaknya melakukan beberapa persiapan ihram sebagai berikut:

- (1) Persiapan ihram: memotong kuku, memotong atau merapikan rambut, mandi sunat ihram, memakai wangi-wangian.
- (2) Melakukan ihram di miqat sesuai dengan arah kedatangan jamaah (Zulhulsifsh atau Bir Ali, Juhfah atau Rabigh, Qarnul Manazil, Yalamlam dan Zatu 'Irqin) yang telah ditetapkan oleh Nabi Saw. Apabila tidak memungkinkan melakukan ihram di miqat yang telah ditentukan karena pesawat udara tidak melewati miqat tersebut dan berencana langsung ke Mekah, maka jamaah haji boleh melakukan ihram di tanah air masing-masing atau di bandara King

Abdul Aziz, Jedah. Lebih afdal mengambil miqat di bandara Jedah, karena miqat di tanah air terasa berat memelihara pantangan ihram dalam perjalanan yang mencapai belasan jam. Sementara bagi yang langsung ke Madinah, ihram di Bir Ali atau Zulhulaifah. Kemudian melakukan tiga hal: shalata sunah ihram dua rakaat jika memungkinkan, memasang niat umrah, meneruskan perjalanan ke Mekah dengan selalu membaca talbiah.

Setibanya di Mekah Jamaah akan langsung beristirahat sejenak, kemudian menuju ke Baitulla. Adapun kegiatan ibadah yang dilakukan di Baitullah adalah tawaf, sa'i dan tahallul. Apabila ketiga rangkaian ibadah di atas telah dilakukan, maka selesai pula pelaksanaan ibadah umrah. Jamaah sudah boleh mengganti ihram dengan pakaian biasa, sambil menunggu saatnya pelaksanaan ibadah haji yang dimulai 8 Zulhijjah.

b) Pelaksanaan Haji Tamattu'

Pelaksanaan haji dimulai dengan memakai pakaian ihram sambil berniat ihram pada tanggal 8 Zulhijjah. Persiapan ihram dilakukan di tempat penginapan di Mekah, sedangkan shalat sunatnya dapat dilakukan di rumah atau di Masjidil Haram.

Adapun amalan-amalan haji yang dilakukan, sama dengan apa yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pada tanggal 9 Zulhijjah, jamaah haji mulai melakukan wukuf di Arafah, dan malamnya mabit di Muzdalifah. Keesokannya (10 Zulhijjah), jamaah melontar jumrah Aqabah tujuh kali di Mina. Kemudian mencukur atau menggunting rambut sebagai tanda tahallul awal. Setelah selesai tahallul, jamaah disunatkan menyembelih hewan qurban berupa seekor kambing atau tujuh ekor unta kalau mampu, lalu dagingnya dibagikan kepada fakir miskin. Setelah ini dianjurkan segera ke Mekah untuk melakukan tawaf ifadah dan sai'i serta bercukur atau menggunting rambut. Pada saat itu jamaah telah berada pada tahallul tsani. Kemudian kembali mabit di Mina mulai sebelum maghrib sampai lewat tengah malam. Dan keesokan hari secara berturut-turut, selama dua atau tiga hari tasyri' (11, 12 dan 13 Zulhijjah) melontar ke tiga jumrah, Ula, Wustha, dan Aqabah. Dengan berakhirnya amalan-amalan ini, berakhir pula pelaksanaan haji tamattu'.

Itulah tata cara pelaksanaan ibadah haji tamattu' yang memiliki kemudahan sehingga banyak dipilih jamaah haji, meskipun harus membayar dam.

### 3) Haji Qiran

Kata qiran dapat diartikan dengan menyertakan atau menggabungkan. Adapun dalam terminology fiqh, haji qiran ialah pelaksanaan ibadah haji dan umrah sekaligus dengan satu niat.

Haji qiran banyak dipilih oleh jamaah yang waktunya terbatas. Mereka umumnya tiba di Mekah mendekati tanggal 9 Zulhijjah, yaitu pada puncak ritual pelaksanaan ibadah haji. Pelaksanaan ibadah haji dan umrah dilakukan sekaligus atau sekali jalan. Dengan demikian, proses tawaf, sa'i, dan tahallul untuk haji dan umrah hanya dilakukan satu kali atau sekaligus. Karena kemudahan itulah agaknya mereka dikenakan dam, yaitu menyembeli seekor kambing atau bila tidak mampu dapat berpuasa 10 hari.

Niat untuk melaksanakan haji qiran dilakukan setelah memakai pakaian ihram dan melaksanakan shalat sunat dua rakaat. Menurut jumhur ulama, bagi jamaah yang melaksanakan haji qiran, cukup melakukan tawaf (ifadah) tujuh kali putaran dan sa'i antara bukit Shafa dan Marwah tujuh kali putaran untuk haji dan umrah sekaligus tanpa melakukan tawaf qudum. Tetapi orang yang melakukan haji qiran ini, tetap melakukan tawaf qudum yang diiringi sa'i sebelum tawaf ifadah. Cara seperti ini tidak perlu lagi sa'i tapi wajib bertahallul setelah tawaf ifadah.

#### 4. Syarat-Syarat Melaksanakan Ibadah Haji

Setiap Ibadah yang dilakukan di dalam Islam harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Demikian pula dalam melaksanakan Ibadah haji, harus dipenuhi beberapa syarat yaitu:<sup>6</sup>

##### 1) Islam

Ini menunjukkan bahwa yang diwajibkan untuk menunaikan ibadah haji adalah orang Islam . adapun orang kafir tidak diwajibkan untuk itu, bahkan walaupun ia melaksanakannya, hajinya tidak sah. Sekiranya ada seorang kafir melakukan ibadah haji, lalu ia masuk Islam, maka haji yang telah dilakukannya itu tetap tidak sah, dan setelah masuk Islam ia harus melakukan ibadah haji kembali.

##### 2) Berakal

Yang dimaksud dengan berakal adalah orang yang waras, tidak mengalami gangguan atau sakit jiwa. Orang gila tidak dikenakan kewajiban untuk menunaikan ibadah haji, karena ia terlepas dari kewajiban itu. Jika seseorang yang dalam keadaan gila melakukan ibadah haji, mulai dari rangkaian pertama (berihram) sampai dengan rangkaian terakhir (tahallul), maka hajinya itu tidak sah. Setelah ia sembuh dari sakitnya, ia harus melakukan haji kembali.

---

<sup>6</sup> Ahmad Thib Raya, Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana 2003, hlm. 233-239

### 3) Baligh

Yang dimaksud orang baligh adalah orang yang sudah umurnya untuk menunaikan kewajiban-kewajiban agama. Tanda balig bagi laki-laki, antara lain, adalah mimpi di malam hari dan keluarnya sperma pada saat mimpi itu, sedangkan tanda balig bagi perempuan datangnya haid (menstruasi). Orang yang belum mencapai umur balig belum diwajibkan untuk menuanikan ibadah haji, seperti anak-anak di bawah umur. Mereka belum dituntut dan diwajibkan untuk melaksanakan ibadah haji. Apabila ada seorang anak dibawah umur melaksanakan ibadah haji, maka hajinya itu etap sah, tetapi belum tercatat sebagai suatu kewajiban. Karena itu, jika telah sampai umur balig, ia harus melakukan haji kembali. Hanya saja, apabila anak itu telah melakukan ibadah haji pada saat ia belum balig, lalu ia mati, maka hajinya itu dipandang dan dicatat sebagai suatu amal kebajikan.

### 4) Merdeka

Yang dimaksud dengan orang merdeka ialah orang yang tidak terikat oleh ikatan perbudakan, jadi orang yang merdeka adalah orang yang bebas bukan budak yang terikat oleh perbudakan. Karena itu, seorang budak tidak dikenakan kewajiban untuk menunaikan ibadah haji.

Apabila ada seorang anak di bawah umur mencapai umur balig atau seorang hamba (budak) telah dimerdekakan sebelum dimulai rangkaian ibadah haji (sebelum waktu wukuf), lalu ia melakukan ihram lalu wukuf di Arafah serta menunaikan semua rangkaian ibadah hajinya, maka hajinya itu dicatat dan dipandang sah.

#### 5) Mampu

Orang yang mampu adalah orang yang mempunyai kemampuan untuk menunaikan ibadah haji dan dengan kemampuannya itu seseorang dapat mencapai tempat pelaksanaan ibadah haji, yaitu Makkah al-Mukarramah. Orang yang tidak memiliki kemampuan untuk sampai di sana tidak dikenakan kewajiban haji.

Menurut para ulama, ada 3 kemampuan yang harus dipenuhi dalam rangka menunaikan ibadah haji, yaitu:

- a) Kemampuan kesehatan
- b) Kemampuan material
- c) Kemampuan keamanan

### **5. Rukun Haji**

Rukun haji adalah amalan-amalan yang wajib dikerjakan selama melaksanakan ibadah haji. Bila salah satu amalan tersebut tertinggal atau sengaja ditinggalkan, ibadah haji menjadi batal dan wajib mengulang pada kesempatan lain.

## 1) Ihram

Menurut bahasa ihram berasal dari bahasa Arab, yaitu haram, terlarang.<sup>7</sup> Sedangkan menurut syara' ihram adalah “meniatkan salah satu dari dua ibadat haji atau umrah atau meniatkan keduanya sekaligus.”<sup>8</sup>

Terminologi ihram adalah niat seseorang muslim untuk mengerjakan ibadah haji atau umrah ke tanah suci Mekah. Disebut ihram, karena dengan niat itu, seseorang telah masuk kepada keadaan di mana beberapa perbuatan yang sebelumnya dibolehkan menjadi diharamkan. Dengan ihram seseorang telah berada pada anak tangga pertama mendapatkan kedudukan sebagai tamu Allah, memperoleh kehormatan berada di hadirat-Nya dan membawa kembali izin melanjutkan perjalanan menuju ridha-Nya.<sup>9</sup>

Dinamakan demikian karena ia mengharamkan yang berihram dari hal-hal yang dibolehkan sebelum ihram. Sama juga dengan permulaan shalat dinamakan takbiratul ihram, karena dengan takbir tersebut diharamkan melakukan hal-hal yang diperbolehkan di luar shalat.

---

<sup>7</sup> Mahmud Yunus, *Op.Cit.*, hlm. 17.

<sup>8</sup> Sayud Sabiq, *Fiqh Sunnah, Jilid 5, Terjemahan Mahyuddin Syaf* (Bandung: Al-Ma'arif, 1978). Hlm. 84.

<sup>9</sup> Said Agil Husin Al Munawar, Abdul Halim, *Fikih Haji*, (Jakarta: Ciputat Press 2003, hlm.

Kata ihram dapat juga diartikan dengan kesucian, maksudnya dengan ihram tersebut seseorang mensucikan hatinya untuk memulai ibadah haji semata-mata ditujukan kepada Allah Swt.

Dari pengertian diatas, seseorang yang sudah memakai ihram harus mensucikan diri dari rasa cemas terhadap harta dan keluarga yang ditinggalkan, dengan memasrahkannya kepada Allah Swt dengan se yakin-yakinnya bahwa mereka akan dijaga dan dilindungi oleh-Nya.

Ihram ditandai dengan mengenakan pakaian ihram berwarna putih. Bagi laki-laki pakaian tersebut terdiri atas dua helai yang tidak berjahit. Satu lembar untuk menutup tubuh bagian pinggang ke bawah, dan sehelai lagi diselempangkan di atas bahu penutup tubuh bagian atas. Pakaian ihram bagi wanita menutup seluruh tubuhnya, kecuali muka dan kedua telapak tangan.

Pakaian ihram yang putih ini memperlihatkan keputihan dan kesucian niat kita untuk melakukan ibadah haji.<sup>10</sup> Dengan berpakaian ihram menunjukkan bahwa manusia itu sama dihadapan Allah. Yang menjadi pembedaan adalah iman, takwa dan ibadah masing-masing umat. Dengan berpakaian ihram yang sangat sederhana itu setiap orang islam, betapapun miskinnya, akan dapat melaksanakan ibadah

---

<sup>10</sup> Zakiah Darajat, Haji Ibadah yang Unik (Jakarta: Ruhama, 1989), hlm. 30

haji, berdampingan dengan orang kaya sekalipun. Itulah keagungan agama islam, manusia sama dihadapan Allah.

Sebelum ihram, disunnahkan membersihkan segala kotoran yang menempel pada tubuh, juga disunnahkan mandi dan berwudhu. Hal ini melambangkan upaya untuk mensucikan bathin. Setelah mandi dan berwudhu, baru mengenakan pakaian ihram. Prosesi ihram ini tidak berbeda dengan prosesi kematian. Dengan kesucian lahir dan bathin, serta dengan selembar kain putih seorang muslim berihram menghadap Allah. Dengan kesucian lahir bathin dan dengan kain putih pula manusia dibaringkan di liang kubur.

Ihram dilakukan pada miqat makani dan miqat zamani ( batas ruang dan batas waktu).<sup>11</sup> Kedua miqat ini melambangkan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Dari penjelasan ihram diatas, dapatlah dipahami bahwa makna ihram melambangkan kematian pertama sebelum datang kematian. Sedangkan kedua miqat tempat ihram mengandung makna upaya mentransendensikan seluruh kesadaran manusia. Bahwa manusia itu menjalani kehiupan, berada dalam dimensi ruang dan waktu yang terbatas. Dengan melempari kedua miqat ini, diharapkan manusia

---

<sup>11</sup> Gufon Aajib, *Haji Menenangkan Makna Fisikal dan Spritual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 130

sadar bahwasanya ia selalu dalam pengawasan Allah dan harus dekat dengan-Nya.

Adapun larangan ketika ihram kepada laki-laki dan perempuan larangan kepada keduanya adalah sebagai berikut:

- a) Di larang memakai wangi-wangian baik pada badan atau pada pakaian
- b) Di larang menghilangkan rambut atau bulu badan yang lain
- c) Di larang memotong kuku
- d) Di larang mengadakan nikah (menikahkan, menikah, atau menjadi wali dalam akad pernikahan)
- e) Di larang bersetubuh dan pendahuluanannya
- f) Di larang berburu dan membunuh binatang darat yang liar dan halal dimakan.<sup>12</sup>

## 2) Wukuf di Arafah

Menurut syara' Wukuf berarti berkumpulnya semua jamaah haji dipadang Arafah pada tanggal 9 Zulhujjah.<sup>13</sup> Wukuf atau hadir di padang Arafah pada waktu yang ditentukan merupakan salah satu rukun haji. Yaitu mulai tergelincir matahari (waktu Dzuhur) tanggal 9 sampai dengan tanggal 10 Dzulhijjah. Artinya orang yang sedang mengerjakan haji itu wajib berada di padang Arafah pada bulan tertentu.

Wukuf di Arafah merupakan salah satu rukun haji yang paling utama. Wukuf artinya berdiri atau berada ditempat. Jadi, wukuf di Arafah maksudnya berada di Arafah. Wukuf di Arafah adalah

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 266-268.

<sup>13</sup> Dirjend Binbaga Islam, *Op.Cit.*, hlm. 61.

singgah sebentar untuk menyadarkan diri dari belenggu keduniaan. Dalam ibadah haji wukuf di Arafah merupakan rukun kedua setelah ihram. Jika prosesi ihram melambangkan kematian, maka wukuf di Arafah melambangkan kebangkitan setelah kematian.

Dalam keimanan kita ada suatu keyakinan bahwasanya kelak setelah hari kiamat manusia dibangkitkan dari kubur lalu dikumpulkan di Padang Mahsyar untuk menerima keputusan pengadilan akhirat. Demikian juga prosesi berkumpul di Arafah ini melambangkan prosesi berkumpul di Mahsyar. Di Arafah ini jamaah haji mengintropeksi diri sendiri sampai pada kesadaran betapa banyak dosa yang telah diperbuat selama ini, dan sampai pada kesadaran apakah dirinya hamba dunia atau hamba Allah.

### 3) Tawaf

Menurut syara' yang dimaksud dengan tawaf adalah “mengelilingi Ka’bah.<sup>14</sup> Tawaf adalah ibadah pembuka dan penutup ibadah haji. Tawaf berarti mengelilingi, yakni berputar mengelilingi Ka’bah. Dalam Al-Qur’an Ka’bah disebut sebagai Bait Al-‘Atiq, sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an surah al-Hajj ayat 29 yaitu:

---

<sup>14</sup> Mujtahid, AK, dkk, *Materi Pokok Fiqh II* (Jakarta: Dirjend Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 2000), hlm. 335.

## وَلِيَطُوفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ

Artinya: Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).<sup>15</sup>

Bait Al-‘Atiq (Rumah Pembebasan), maksudnya ia merupakan sarana untuk membebaskan jiwa manusia dari segala belenggu keduniaan yang merusak tauhid. Tawaf dilakukan dalam tujuh kali putaran dan dimulai dari Hajar Aswad. Konsentrasi harus terpusat dan kesadaran tertuju kepada Allah.

Ka’bah berfungsi sebagai kiblat shalat, hakikatnya yang dihadap dalam shalat adalah Allah bukan bangunan Ka’bah tersebut. Begitu juga ketika Ka’bah berfungsi sebagai pusat tawaf, hakikatnya pusat tawaf adalah Allah bukan bangunannya. Jadi, yang menjadi tujuan dalam shalat dan tawaf itu adalah Allah bukan bangunan Ka’bah.

Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam melaksanakan tawaf adalah sebagai berikut:

- a) Menutup aurat
- b) Suci dari hadas dan najis
- c) Ka’bah hendaklah disebelah kiri yang tawaf
- d) Permulaan tawaf itu hendaklah dari Hajr Aswad
- e) Tawaf itu hendaklah tujuh kali
- f) Tawaf itu hendaklah didalam masjid karena Rasulullah Saw melakukan tawaf di dalam masjid.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Tim Penyelenggaraan Penterjemah al-Qur’an Depag RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit J-Art, 2004), hlm. 335.

<sup>16</sup> Sulaiman Rasyid, *Op.Cit.*, hlm. 253-254.

#### 4) Sai

Sa'i adalah berlari-lari kecil dari bukit Shafa ke bukit Marwah dan sebaliknya sebanyak tujuh kali. Menurut Jumhur ulama kecuali Abu Hanifah, melakukan sa'i merupakan salah satu rukun haji sehingga siapa yang tidak mengerjakannya, hajinya batal, tidak dapat diganti dengan penyembelihan dan atau lainnya. Sedangkan dikalangan Hanafiah berpendapat bahwa sa'i adalah wajib, bukan termasuk rukun haji. Apabila seorang meninggalkan sa'i, hajinya tidak batal, ia hanya wajib membayar fidyah.

Sealain itu kata sa'i bisa juga diartikan dengan berjalan, berlari.<sup>17</sup> Pengertian secara syar'inya sesuai dengan konteks haji sa'i berjalan cepat dan berlari-lari kecil antara bukit Shafa dan bukit Marwa pulang pergi tujuh kali.

Sa'I dilaksanakan setelah tawaf. Kalau thawaf melambangkan gerakan pendekatan diri kepada Allah lalu Mi'raj menuju kulminasi dihadirat-Nya dengan melepaskan diri dari belenggu bumi, dunia. Maka sa'I sebaliknya. Sa'I melambangkan gerakan kembali dari mi'raj menurun ke bumi. Yakni kembali kepada dinamika kehidupan nyata. Dalam proses kembali ke dalam kehidupan nyata ini, manusia telah dibekali dengan kebebasan diri dari belenggu bumi. Sa'I

---

<sup>17</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 171

melambangkan upaya dan keterlibatan secara aktif dan interaktif di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Shafa dan marwah melambangkan dua sisi kehidupan, dunia dan akhirat, individual dan sosial. Jadi, sa'I antara shafa dan marwah mengajarkan usaha seorang muslim agar berusaha menjangkau kedua sisi kehidupan tersebut.

Dari sudut yang lain shafa dan marwah, melambangkan dua sisi yang bertentangan sehingga manusia harus memilih salah satu di antara keduanya. Jadi, sa'I antara shafa dan marwah melambangkan upaya untuk menetapkan pilihan salah satu diantaranya.

Hajar mendaki bukit shafa dan marwah berkali-kali dan berulang-ulang hanya untuk mencari air. Air adalah sumber kehidupan bagi manusia. Sa'I juga merupakan upaya pencarian kebenaran dan kebajikan. Artinya kebenaran dan kebajikan yang dicari adalah Allah didalam kehidupan materi. Setelah sa'I dianjurkan minum air zam-zam untuk melepaskan haus dan dahaga bathin. Air yang penuh berkah (kebajikan).

Syarat-syarat sai adalah sebagai berikut:

- a) Hendaklah dimulai dari bukit Safa dan disudahi di bukit Marwah.
- b) Hendaklah sai itu tujuh kali karena Rasulullah Saw. Telah sai tujuh kali. Dari Safa ke Marwah dihitung satu kali, kembalinya dari Marwah ke Safa dihitung dua kali dan seterusnya.

c) Waktu sai itu hendaklah sesudah tawaf, baik tawaf rukun ataupun tawaf qudum.<sup>18</sup>

#### 5) Mencukur atau menggunting rambut

Mencukur rambut ini dilaksanakan dengan mencukur atau menggunting “sekurang-kurangnya tiga helai rambut”.<sup>19</sup> Bercukur merupakan salah satu rukun haji yang tidak boleh diganti dengan menyembelih. Jika calon jemaah tidak bercukur maka hajinya tidak sah.

Adapun waktu untuk bercukur bagi jemaah haji adalah setelah melontar jumrah Aqabah pada hari nahar (10 Zulhijjah). Jika seseorang membawa binatang kurban, hendaknya ia terlebih dahulu menyembelihnya, kemudian baru mencukur rambutnya. Hal ini didasarkan pada perbuatan Nabi Saw. Yang mencukur rambutnya setelah beliau menyembelih binatang kurban.

Apabila waktu mencukur dan memotong rambut di undur dari hari nahar, perbuatan itu di benarkan tanpa dikenakan apa-apa (dam). Mencukur atau menggunting rambut boleh dilakukan di luar hari-hari nahar, tetapi harus dilakukan di tanah haram. Demikian penjelasan Imam Syafi’I dan Muhammad ibn Hasan asy-Syaibani.

Ulama berbeda pendapat mengenai kadar rambut yang dicukur buat pria. Sebagian mereka menyatakan bahwa bagi laki-laki

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 256.

<sup>19</sup> Mujtahid, *Op.Cit.*, hlm. 256.

hendaknya mencukur seluruh rambutnya. Sedangkan sebagian lain menyatakan mencukur telah memadai dengan beberapa helai rambut saja. (minimal tiga helai).

Sementara wanita tidak dibenarkan mencukur rambut, tetapi cukup untuk memotong dan menggunting rambutnya. Hal ini didasarkan pada perkataan ibn Abbas: *“Bagi wanita tidak di kenakan keharusan mencukur rambut, bagi mereka hanya dikenakan keharusan menggunting rambut saja”*.

#### 6) Tertib

Tertib yang dimaksud dalam rukun haji adalah mendahulukan yang dahulu dan mengkemudikan yang kemudian, yaitu “Mendahulukan niat dari semua rukun lain, mendahulukan hadir di padang Arafah dari tawaf dan bercukur, mendahulukan tawaf dan sai jika ia tidak sai sesudah tawaf qudum”. Dengan demikian kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama melaksanakan ibadah haji dapat terlaksana dengan teratur secara berurutan.

### 6. Wajib Haji

Wajib haji adalah rangkaian amalan yang harus dilakukan dalam ibadah haji di samping rukun haji, bila di tinggalkan akan dikenakan *dam* atau denda.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Said Agil Husin Al Munawar, Abdul Halim, *Op., Cit*, hlm. 32

Wajib haji adalah “sesuatu yang perlu di kerjakan, tetapi sahnya haji tidak tergantung padanya, dan boleh diganti dengan menyembeli binatang”.<sup>21</sup>

## 7. Miqat

Miqat yang berasal dari kata *waqata*, secara etimologi berarti waktu. Dari makna terakhir ini, muncul pemahaman bahwa miqat adalah garis batas atau garis demarkasi antara boleh dan tidak, atau perintah mulai atau berhenti. Dengan kata lain, miqat yaitu waktu mulai menyatakan niat dan maksud melintasi batas antara Tanah Biasa dan Tanah Suci.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa miqat haji terbagi dua macam yaitu:

### 1) Miqat Zamani

Miqat zamani adalah waktu-waktu yang tidak sah ibadah haji kecuali jika dilaksanakan di dalamnya. Tegasnya, ibadah haji harus dilaksanakan di dalam waktu-waktu yang telah ditentukan oleh Syar’i.

### 2) Miqat Makani

Miqat makani adalah tempat yang telah ditentukan untuk mulai melakukan ihram dan berniat untuk menunaikan ibadah haji atau umrah. Sewaktu pada miqat makani, mereka yang akan

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 257.

menunaikan ibadah haji atau umrah harus mengenakan pakaian khusus ihram seolah-olah mengetuk pintu perbatasan yang dijaga para penghuni surga. Ketukan pintu atau salam itulah diucapkan di batas miqat dengan melafalkan kalimat *talbiah*.

## 8. Dam

Kewajiban membayar dam, baik bagi pelaku haji qiran maupun tamattu', harus memenuhi beberapa syarat berikut:

- 1) Masing-masing mereka melaksanakan haji tamattu' dan qiran itu bukan termasuk orang yang berada di sekitar Masjidil Haram (penduduk Mekah). Sebab, bila jamaah tersebut termasuk penduduk kawasan ini, maka tidak wajib bayar dam.
- 2) Umrah bagi jamaah haji tamattu' dilakukan pada bulan-bulan haji. Jika jamaah berihram umrah sebelum bulan-bulan haji, baik menyelesaikannya sebelum masuk bulan-bulan haji maupun didalamnya, maka tidak wajib membayar dam, karena ia tidak menggabungkan haji dan umrah pada bulan-bulan haji.
- 3) Berhaji pada tahun itu juga. Kalau jamaah melakukan umrah pada bulan-bulan haji di suatu tahun tertentu, lalu ia melakukan haji pada tahun yang lain atau tidak berhaji sama sekali, maka tidak wajib dam.
- 4) Orang yang melaksanakan haji tamattu' bila tidak kembali lagi ke miqat tempat ia memulai ihramnya pertama kali setelah selesai melaksanakan umrah, atau tidak kembali ke miqat lainnya untuk memulai ihram haji. Dan orang yang melaksanakan haji qiran tidak kembali lagi ke miqat setelah memasuki ke Mekah, sebelum mulai melakukan ibadah haji seperti wukuf di Arafah dan tawaf qudum. Kalau orang yang melaksanakan haji tamattu' kembali ke miqat semula untuk ber ihram haji, maka ia tidak wajib membayar dam. Tapi, bagi yang melaksanakan haji qiran bila ia dapat kembali ke miqat semula untuk berihram haji dan umrah sekaligus, maka tidak wajib membayar dam.<sup>22</sup>

Adapun waktu wajib membayar dam bagi yang melaksanakan haji tamattu' ialah waktu melakukan ihram haji. Berdasarkan

---

<sup>22</sup> Said Agil Husen Al-Munawar, *Op., Cit.* hlm. 56-58

pendapat yang lebih shahih, dam itu boleh dilaksanakan sebelum waktu tersebut, maka boleh menyembelihnya bila telah selesai umrah. Jadi ketika berpakaian biasa antara waktu selesai umrah dan sebelum ihram haji.

Jika jamaah yang terkena dam diatas, tidak sanggup untuk membayar dam (menyembelih hewan) di tanah suci, yakni adakalanya karena memang tidak ada sama sekali, atau tidak kuat membelinya, atau ia sendiri membutuhkan uang sehingga uang yang ada tidak dapat dijadikan untuk membeli hewan kurban, maka dalam keadaan semacam ini wajib berpuasa sebagai pengganti dam selama 10 hari, tiga hari diwaktu haji dan tujuh hari lagi setelah kembali ke tanah air. Adapun puasa tiga hari tersebut, boleh dilakukan setelah melakukan ihram haji. Tapi, sunat dilakukan sebelum hari Arafah. Sedang tuuh hari sisanya, dilakukan setelah kembali ke tanah air. Kalau seorang ingin menetap di Mekah, maka berpuasa tujuh hari tersebut dilakukan di sana. Puasa tujuh hari di tanah air ini dianggap mencukupi, bila jamaah tersebut kembali ke tanah air setelah selesai melakukan amalan-amalan haji secara utuh. Sebab, bila jamaah tersebut kembali ke tanah air sebelum melakukan tawaf atau sai'i, hal itu tidak mencukupi.

## 9. Sunat Haji

Sunat haji adalah amalan-amalan yang dianjurkan agar dilaksanakan dalam ibadah haji. Bila amalan tersebut dikerjakan, akan mendapatkan pahala. Namun, bila amalan tersebut ditinggalkan tidak mendapatkan dosa atau celaan.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 35-36

## BAB IV

### ANALISIS OBJEK PENELITIAN

#### A. Nilai Ilahiyah

##### 1. Nilai Pendidikan Keimanan

###### a. Iman kepada Allah

Iman atau kepercayaan dalam posisinya menurut Islam adalah pokok yang dibina di atasnya peraturan-peraturan agama (syari'at). Sedangkan perundang-undangan itu sendiri adalah hasil yang dilahirkan oleh kepercayaan tersebut. Maka dengan demikian tidaklah akan terdapat syari'at itu tidak akan berkembang melainkan di bawah naungan kepercayaan.<sup>1</sup>

Keimanan yang merupakan azas tidak bisa hilang dari diri seseorang dan perlu dibina dan didik agar bisa menjadi kepribadian insan yang sempurna. Dalam pandangan psikologi Iman merupakan motivator yang menggerakkan diri manusia seutuhnya untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah Swt, dengan melalui berbagai ibadah. Bagi orang beriman, berhasilnya suatu ibadah bukan hanya diukur dengan dengan melaksanakan serangkaian syarat dan rukun suatu ibadah, tetapi hasil itu baru dipandang sempurna apabila hikmah-hikmah yang terkandung dalam ibadah itu dapat secara efektif tercermin dalam sikap dan perilakunya

---

<sup>1</sup> Muhammad Syaltout, *Islam Sebagai Akidah dan Syari'at*, Bulan Bintang, Jakarta, 1967, hlm. 31

sehari-hari. Secara rasional efek positif ini tidak akan muncul pada diri seorang muslim pelaku ibadah, apabila ia tidak memahami dan menghayati makna-makna dan rahasia yang terkandung dalam ibadah.<sup>2</sup>

Seseorang yang melaksanakan ibadah haji akan di pengaruhi jiwanya, ia juga seharusnya merasakan kelemahan dan merasakan keterbatasannya serta pertanggungjawaban yang akan di tunaikannya kelak di hadapan Allah yang Maha Kuasa. Yang disisinya tiada perbedaan antara seseorang dengan yang lain, kecuali atas dasar pengabdian kepadanya. Sebagaimana firman Allah QS. Al-Kahfi ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ ۗ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ ۗ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۗ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: Katakanlah sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya".<sup>3</sup>

## b. Iman kepada Rasul

Setiap muslim harus beriman kepada Rasul Allah. Beriman kepada Rasul Allah berarti meyakini dalam arti bahwa Allah mengutus

<sup>2</sup> Al-Rasyidin, *Pendidikan dan Psikologi Islami*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007). hlm. 267

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000), hlm. 243.

beberapa Rasul untuk menyampaikan wahyu kepada manusia. Beriman kepada Rasul juga berarti kita harus menjalankan ajaran-ajaran yang dibawanya dengan kehidupan sehari-hari<sup>4</sup>.

Sedangkan iman menurut pengertian bahasa arab ialah at-tashdiq bil qolbi, membenarkan dengan (dalam ) hati. Tegasnya iman menurut batasan syara' ialah memadukan ucapan dengan pengakuan hati dan perilaku. Dengan kata lain mengikrarkan dengan lidah akan kebenaran Islam, membenarkan yang diikrarkan itu dengan hati dan tercermin dengan perilaku hidup sehari-hari dalam bentuk amal perbuatan.<sup>5</sup>

Rasul Allah adalah hamba-hamba Allah pilihan yang menerima wahyu dan risalah dari Allah Swt<sup>6</sup>. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 285 yaitu:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۖ  
وَرُسُلِهِ ۖ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا  
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

<sup>4</sup> M. Masrun Supardi, dkk, *Senang Belajar Agama Islam SD Kelas 5* (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 83

<sup>5</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Al Islam I*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1998), hlm. 17-18

<sup>6</sup> Hanafi, *Kisah 25 Nabi dan Rasul*, (Jakarta: Bintang Indonesia Comp, 2010), hlm. 6

Artinya: Rasul beriman atas apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari tuhan, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, dan Rasul-Rasulnya. Mereka berkata "kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami ya Tuhan kami, dan kepadamu tempat kami kembali".<sup>7</sup>

Kemudian beriman akan Rasul Allah ialah mempercayai bahwa Allah telah memilih di antara manusia beberapa orang utusannya, yang berlaku sebagai perantara antar Allah Swt dengan hamba-hambanya. Mereka bertugas menyampaikan kepada hamba Allah, segala yang diterima dari Allah dengan jalan wahyu dan menunjukkan manusia kepada jalan yang lurus, menuntun, memimpin, membimbing manusia dalam menempuh jalan kesejahteraan dan keselamatan dunia akhirat. Firman Allah dalam Al-Qur'an surah Ibrahim ayat 4 yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي  
مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Artinya: Kami tidak mengutus seorang Rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat member penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan member petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan dialah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Tim Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989). Hlm. 336

<sup>8</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm. 194

Lebih jelas lagi ialah percaya bahwa Allah telah mengutus beberapa orang pesuruhnya yang dipilihnya dari kalangan manusia guna memberi kabar suka dan duka, menerangkan pahala dan siksa. Mereka semua telah menunaikan kewajiban mereka masing-masing. Mereka menerangkan apa-apa yang wajib atas Zat Tuhan yang Maha Suci, betapa besar kesultanan Allah, menerangkan segala hukum dan aturan, menyatakan budi pekerti yang baik dan yang buruk. Kita wajib mengakui, bahwa para Rasul wajib bertabligh (menyampaikan).<sup>9</sup>

Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Zainuddin tujuan pendidikan keimanan sebagai berikut:

Jika ia bermaksud menjadi orang menuju kejalan akhirat dan mendapatkan taufik (pertolongan) sehingga ia memperbanyak amal, selalu bertaqwa, mencegah diri dari hawa nafsu, selalu melatih diri dan bermujahadah (berjihad untuk memperbaiki kehidupan dan kesempurnaan kepribadian) niscaya terbukalah baginya pintu hidayah (petunjuk), tersingkaplah segala hakikat dari akidah(apa yang diyakini) ini dengan “nur Illahi”. Tujuan keimanan dengan manifestasi amal perbuatan yang nyata, dengan menjadikan hidup dengan kehidupan di dunia ini sebagai bernilai ibadah, bertaqwa yang sebenarnya dan berakhlak yang mulia dalam rangka mendapatkan hidayah dari ridho dari Allah SWT.

---

<sup>9</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Op.Cit.*, hlm. 220

## 2. Nilai Pendidikan Ibadah

- a. Ihram adalah niat seseorang muslim untuk mengerjakan ibadah haji atau umrah ke tanah suci Mekah. Disebut ihram, karena dengan niat itu, seseorang telah masuk kepada keadaan di mana beberapa perbuatan yang sebelumnya dibolehkan menjadi diharamkan. Dengan ihram seseorang telah berada pada anak tangga pertama mendapatkan kedudukan sebagai tamu Allah, memperoleh kehormatan berada di hadirat-Nya dan membawa kembali izin melanjutkan perjalanan menuju ridha-Nya.<sup>10</sup> Kata ihram dapat diartikan dengan kesucian, maksudnya dengan ihram tersebut seseorang mensucikan hatinya untuk memulai ibadah haji semata-mata ditujukan kepada Allah Swt. Ihram ditandai dengan mengenakan pakaian ihram berwarna putih. Bagi laki-laki pakaian tersebut terdiri atas dua helai yang tidak berjahit. Nilai pendidikan yang terdapat dalam ihram yaitu pakaian ihram yang serba putih dan tidak berjahit (bagi lelaki) melambangkan kesucian hati lahir batin, ketulusan niat, kejernihan pikiran, kebulatan tekad dan komitmen untuk selalu memenuhi panggilan ketaatan (*talbiyah*).

---

<sup>10</sup> Said Agil Husin Al Munawar, Abdul Halim, *Fikih Haji*, (Jakarta: Ciputat Press 2003, hlm.

- b. Wukuf di Arafah menurut syara' Wukuf berarti berkumpulnya semua jamaah haji dipadang Arafah pada tanggal 9 Zulhujjah.<sup>11</sup> Wukuf atau hadir di padang Arafah pada waktu yang ditentukan merupakan salah satu rukun haji. Yaitu mulai tergelincir matahari (waktu Dzuhur) tanggal 9 sampai dengan tanggal 10 Dzulhijjah. Artinya orang yang sedang mengerjakan haji itu wajib berada di padang Arafah pada bulan tertentu. Nilai pendidikan yang terdapat di wukuf adalah cermin kesadaran personal terhadap pentingnya berhenti sejenak sambil makrifat diri untuk merasakan kehadiran Allah SWT. Sebagai simbol miniatur padang mahsyar diakhirat kelak, wukuf member kesadaran eskatologis mengenal perlunya muhasabah (evaluasi diri), pengenalan jati diri, dan lebih penting lagi pengadilan terhadap diri sendiri.
- c. Tawaf menurut syara' adalah "mengelilingi Ka'bah."<sup>12</sup> Tawaf adalah ibadah pembuka dan penutup ibadah haji. Tawaf berarti mengelilingi, yakni berputar mengelilingi Ka'bah. Tawaf itu ibarat tasbih kehidupan, semua gerakan tawaf itu harus berada dalam orbit tauhid. Gerakan tawaf melambangkan dinamika kehidupan yang progresif dan transformative. Oleh sebab itu , tawaf membentuk anti syirik tidak mudah dijajah oleh berhala sosial politik dan budaya.

---

<sup>11</sup> Dirjend Binbaga Islam, *Op.Cit.*, hlm. 61.

<sup>12</sup> Mujtahid, AK, dkk, *Materi Pokok Fiqh II* (Jakarta: Dirjend Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 2000), hlm. 335.

- d. Sa'i dapat diartikan dengan berjalan, berlari.<sup>13</sup> Pengertian secara syar'inya sesuai dengan konteks haji sa'i berjalan cepat dan berlari-lari kecil antara bukit Shafa dan bukit Marwa pulang pergi tujuh kali. yang dikunjungi mengandung pelajaran amat berharga dari segi kemanusiaan. Disana misalnya, ada Hajar Ismail yang arti harfiahnya adalah pengakuan Ismail, di sanalah Ismail a.s putra Ibrahim a.s. pembangunan Ka'bah ini pernah berada dalam pengakuan Ibunya yang bernama Hajar, seorang wanita hitam yang miskin dan bahkan budak, dan konon kuburannya pun di tempat itu. Namun demikian, budak wanita ini di tempatkan Tuhan di sana dan peninggalannya diabadikan untuk menjadi pelajaran bahwa Allah Swt memberikan kedudukan untuk seseorang bukan karena keturunan atau status sosialnya, tapi karena kedekatan kepada-Nya dan usahanya untuk berhijrah dari kejahatan menuju kebaikan. Nilai Pendidikan Ibadah terdapat melakukan tawaf yang menjadikan pelakunya larut dan berbaur bersama manusia-manusia lain, serta memberi kesan kebersamaan menuju satu tujuan yang sama yakni berada dalam lingkungan Allah Swt. Disini muncul lagi Hajar, wanita bersahaja yang diperistri Nabi Ibrahim a.s diperagakannya pengalamannya mencari air untuk putranya. Keyakinan wanita ini akan kebesaran dan kemahakuasaan Allah sedemikian kokoh. Terbukti, jauh sebelum peristiwa

---

<sup>13</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 171

pemcaharian ini, ketika ia bersedia ditinggal (Ibrahim) bersama anaknya di suatu lembah yang tandus, keyakinan yang begitu dalam tak menjadikannya sama sekali berpangkun tangan menunggu turunnya hujan dari langit, tapi ia berusaha berkali-kali mondar-mandir demi mencari air. Hajar memulai usahanya dari bukit Shafa arti harfiahnya adalah kesucian dan ketegaran, sabagai lambang bahwa mencapai kehidupan harus dengan usaha yang dimulai dengan kesucian dan ketegaran dan berakhir di Marwah yang berarti ideal manusia, sikap menghargai, bermurah hati dan memaafkan orang lain. Maka Nilai Pendidikannya terdapat juga dalam Wukuf dimana mereka jemaah pejalan kaki itu terdiri dari laki-laki, perempuan, tua, muda, berkulit hitam, coklat, kuning langsung. Mereka berbondong-bondong menantang cahaya matahari yang panas. Mereka tidak menghiraukan kulitnya, tidak menghiraukan panasnya. Mereka kakek-kakek berusia lanjut, berjalan terbungkuk-bungkuk, tapi kepalanya tegak, memancarkan semangat, mengandung harapan dari Allah Swt.<sup>14</sup>

Jemaah berjalan kaki, jemaah di atas bus-bus pengangkut dan jemaah di mobil-mobil pribadi selalu dan tidak henti-hentinya sepanjang jalan mengucapkan talbiyah “*Labbaik. Allahumma labbaik. Labbaika laa syarika laka labbaik. Innal hamda, wanikmata laka walmulk. Laa syarika laka*” Aku datang memenuhi panggilanMu ya Allah. Tiada serikat

---

<sup>14</sup> Sjamsoelbahri. S, *Ibadah Haji*, Prima Grafika, Jakarta, Hlm: 71-72

bagiMu. Aku datang memenuhi panggilanMu, sesungguhnya segala puji, kenikmatan adalah untukMu.

Terus dan terus mereka menyerukan ucapan itu dengan lantang, suaranya keras dan penuh semangat. Terus dan terus bersahut-sahutan, kian lama suara mereka kian parau, mata memerah dan berkaca-kaca. Air mata keharuan tidak terbencong, mana kala hati dan pikiran telah menyatu menyadari bahwa mereka saat itu adalah tamu-tamu Allah. Lama kelamaan suara mereka terbata-bata diselengi isak tangis keharuan.

Nilai pendidikannya mengandung etos kerja produktif dan motivasi berprestasi tinggi. Kegigihan Hajar, ibunda Nabi Ismail AS dalam mencari dan menemukan air kehidupan bagi buah hati yang dicintainya menginspirasi jemaah haji untuk meneladani seorang ibu yang tidak pernah lelah dan menyerah dalam menyayangi dan mengantarkan anaknya untuk meraih masa depan.

### 3. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah suatu sikap yang melekat dalam jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan-perbuatan berdasarkan kemauan dan pilihan, baik dan buruk, terpuji dan tercela. Akhlak tersebut dapat menjadi tabiat seseorang berdasarkan pengaruh pendidikan yang diterima.<sup>15</sup> Maka nilai pendidikan terdapat sejumlah larangan yang harus dihindarkan oleh pelaku

---

<sup>15</sup>Abdurrahman Habanakah, *Pokok-Pokok Akidah Islam*, Gema Insani, Jakarta, 1989, hlm.

ibadah haji. Misalnya, larangan menyakiti binatang, membunuh, menumpahkan darah, dan mencabut pepohonan. Karena manusia berfungsi memelihara makhluk-makhluk Tuhan dan memberinya kesempatan seluas mungkin mencapai tujuan penciptanya.

Nilai akhlak merupakan aplikasi dari aqidah dan muamalah. Menurut Zakiah Drajat, terdapat nilai pokok dalam proses pendidikan islam, yaitu nilai-nilai yang bersifat esensial, mengajarkan tentang adanya kehidupan lain setelah kehidupan dunia. Untuk memperoleh kehidupan tersebut perlu ditempu cara-cara yang diajarkan oleh agama, yaitu melalui pemeliharaan hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia.<sup>16</sup> Nilai yang termasuk amal shaleh dalam Islam termasuk nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasarat untuk meraih nilai tauhid. Dalam praktek kehidupan nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia.

#### 4. Nilai Pendidikan Sosial

Pada dasarnya hidup di dunia ini tidak bisa sendiri maka manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan yang terlahir dengan mempunyai sifat solidaritas karena manusia itu saling membutuhkan.

Di dalam interaksi sosial, ukhwah Islamiyah seringkali dipertaruhkan, kadangkala mengalami erosi atau penurunan karena kepentingan material

---

<sup>16</sup> Rusdiana H.A., dan Zakiyah, Qiqi Yuliati, Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di sekolah, (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2014), hlm. 144

dan nepotisme yang sempit. Seakan pendidikan sosial dalam Islam kurang mendapat tempat dalam tataran sosial kehidupan umat.<sup>17</sup>

Sebagai seorang muslim kita adalah saudara seiman yang mampu mewujudkan rasa persatuan , menguatkan dan memperkokoh Agama, Bangsa dan Negara.

Pada gilirannya, Islam tidak hanya menyerukan kepada tauhid saja, melainkan tetap berlandaskan kepada kesatuan dalam segala hal, yakni dalam segi ketuhanan, segi politik, segi sosial, dunia dan kehidupan lainnya. Islam tidak hanya menetapkan kesatuan tentang Tuhan yang berhak disembah, melainkan juga menjelaskan bahwa agama ini satu kesatuan risalah Allah Swt sebagai umat manusia bersifat universal, sebagian yang satu melengkapi yang lain, sesuai dengan hukum perkembangan dalam pengajaran dan pendidikan.

Semua agama menuju satu tujuan, meskipun berbeda-beda dengan cara yang ditempuh untuk mencapainya karena perbedaan waktu dan manusianya. Maka tidak diperbolehkan menggunakan wangi-wangian, bercumbu atau kawin, dan berhias supaya setiap peserta haji menyadari bahwa manusia bukan hanya materi semata bukan pula birahi (hawa nafsu). Hiasan yang dinilai Tuhan adalah hiasan rohani. Dilarang pula menggunting rambut, kuku, supaya masing-masing menyadari jati dirinya dan menghadap pada Tuhan sebagaimana apa adanya.

---

<sup>17</sup> Syafaruddin, *Op. Cit*, hlm. 97

Salah satu bukti yang jelas tentang keterkaitan ibadah haji dengan nilai-nilai pendidikan bagi manusia adalah isi Khutbah Nabi Muhammad Saw pada haji wada' (haji perpisahan) yang intinya menekankan persamaan, keharusan memelihara jiwa, harta dan kehormatan orang lain dan larangan melakukan penindasan atau pemerasan terhadap kaum lemah baik di bidang ekonomi maupun fisik.<sup>18</sup> Nilai sosial yang mengandung berbagai aspek norma, baik itu norma masyarakat dan norma agama, dari norma masyarakat bahwasanya manusia tidak bisa lepas dari masyarakat karena manusia adalah makhluk sosial yang satu dengan yang lainnya, saling membutuhkan dan hidup saling berdampingan, norma yang ada dalam masyarakat ada yang tertulis dan ada pula yang tidak tertulis. ini bisa kita lihat dengan kebiasaan seseorang yang gemar mengeluarkan sedekah maka orang tersebut tergolong orang yang mematuhi norma agama dan masyarakat, orang lain pasti akan memberikan predikat orang yang pemurah dan budiman.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Dengan melihat deskripsi tentang nilai-nilai pendidikan diatas, maka akan bisa dianalisa apa sebenarnya keinginan ajaran Islam. Ajaran Islam merupakan ajaran yang komplit yang meliputi segala aspek. Ini terbukti bahwa Islam merupakan ajaran yang komplit yang meliputi segala aspek baik dari aspek

---

<sup>18</sup> Supriadi dkk, Buku Ajar Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: CV. Grafika Karya Utama, 2001), hlm. 179-181

pendidikan maupun dari segala aspek. Ini terbukti bahwa Islam memperhatikan segala aktifitas manusia dengan cara mengatur sedemikian rupa agar kehidupan yang dijalannya tidak sia-sia. Bentuk-bentuk nilai yang terakomodasi dari ajaran Islam diantaranya adalah ibadah haji, mengapa ini perlu peneliti sampaikan karena peneliti merasa kesadaran masyarakat yang sudah haji dalam praktiknya sehari-hari banyak jamaah haji yang belum dapat menangkap hikmah dan nilai-nilai ibadah setahun sekali tersebut yang bagi mayoritas jamaah haji hanya dapat dilaksanakan sekali seumur hidup. Padahal seorang haji harus mampu menjadi contoh bagi masyarakat untuk menciptakan kemajuan dalam masyarakat yang dirahmati Allah. Haji bukanlah sekedar prosesi lahiriah formal belaka, melainkan sebuah momen revolusi lahir dan batin dalam rangka menyempurnakan diri sebagai manusia.

Dengan kata lain, orang yang sudah berhaji haruslah menjadi manusia yang lebih lurus hidupnya dibanding sebelumnya. Salah satu indikator kemabruran haji dapat dilihat dari aspek kehidupan sosial kemasyarakatan.. Kemabruran haji seseorang ditandai dengan berbekasnya makna simbol-simbol amalan yang dilaksanakan di Tanah Suci, sehingga makna-makna tersebut terwujud dalam bentuk sikap dan tingkah laku sehari-hari.

Ibadah haji merupakan pondasi pertama yang akan melahirkan nilai-nilai pendidikan yang meliputi nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan Ibadah, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan sosial. Dengan seseorang yang telah menjalankan ibadah haji dengan benar maka secara langsung

seseorang telah melampaui empat nilai tersebut. Empat nilai yang telah peneliti deskripsikan merupakan representasi dan berbagai nilai yang ada pada ajaran Islam dan merupakan kesinambungan dari nilai yang ada pada masyarakat.

Nilai pendidikan keimanan, nilai ini merupakan sebuah perpaduan antara hubungan manusia dengan penciptanya yang diimplementasikan dan hubungan manusia yaitu untuk menggerakkan diri dengan menunaikan ibadah haji, yang merupakan reaksi antara kemampuan bagi seseorang. Nilai pendidikan ibadah, nilai ini terdapat melakukan tawaf, melempar jumroh, sa'i dilakukan dengan berjalan kaki dari bukit Safa ke bukit Marwah yang menjadikan pelakunya larut dan berbaur bersama manusia-manusia lain, serta memberi kesan kebersamaan menuju satu tujuan yang sama yakni berada dalam lingkungan Allah Swt. Nilai pendidikan Akhlak, suatu sikap yang melekat pada jiwa manusia yang menghasilkan perbuatan-perbuatan berdasarkan kemauan dan pilihannya, baik dan buruk, terpuji dan tercela. Akhlak tersebut dapat menjadi tabiat seseorang berdasarkan pengaruh pendidikan yang diterima. Nilai pendidikan sosial, nilai ini merupakan cerminan dari seseorang yang berinteraksi dengan lingkungan, Islam mengajarkan bahwa hidup dalam lingkungan merupakan hidup yang saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Jika dalam lingkungan menunaikan ibadah haji itu saling membutuhkan, saling tolong menolong dan saling berdampingan.

Dari empat nilai tersebut diatas penulis dapat simpulkan bahwa perlunya penanaman nilai-nilai pendidikan menjadi dasar dan pijakan awal untuk merumuskan bagaimana sebaiknya hidup dalam bermasyarakat karena sepulang seseorang menunaikan ibadah haji diharapkan akan menjadi pribadi-pribadi yang semakin tunduk dan taat kepada Allah. Menjadi pribadi-pribadi yang bercahaya di tengah-tengah masyarakat, karena mampu memberikan manfaat kepada orang-orang disekitarnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai Pendidikan Keimanan berhasilnya suatu ibadah bukan hanya diukur dengan melaksanakan serangkaian syarat dan rukun suatu ibadah, tetapi hasil itu baru dipandang sempurna apabila hikmah-hikmah yang terkandung dalam ibadah itu dapat secara efektif tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.
2. Nilai Pendidikan Ibadah yaitu mengandung etos kerja produktif dan motivasi berprestasi tinggi. Kegigihan Hajar, ibunda Nabi Ismail AS dalam mencari dan menemukan air kehidupan bagi buah hati yang dicintainya menginspirasi jemaah haji untuk meneladani seorang ibu yang tidak pernah lelah dan menyerah dalam menyayangi dan mengantarkan anaknya untuk meraih masa depan.
3. Nilai Pendidikan Akhlak yaitu sikap yang melekat dalam jiwa seseorang yang melahirkan perbuatan-perbuatan berdasarkan kemauan dan pilihan, baik dan buruk, terpuji dan tercela. mengajarkan tentang adanya kehidupan lain setelah kehidupan dunia. Untuk memperoleh kehidupan tersebut perlu ditempuh cara-cara yang diajarkan oleh agama.

Nilai Pendidikan Sosial Sebagai seorang muslim kita adalah saudara seiman yang mampu mewujudkan rasa persatuan, menguatkan dan memperkokoh Agama, bangsa dan Negara. Nilai ini merupakan cerminan dari seseorang yang berinteraksi dengan lingkungan, Islam mengajarkan bahwa hidup dalam lingkungan merupakan hidup yang saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Jika dalam lingkungan

menunaikan ibadah haji itu saling membutuhkan, saling tolong menolong dan saling berdampingan.

#### **4. Saran-Saran**

Sehubungan dengan judul penelitian tersebut, maka penulis ingin menyampaikan saran-saran yaitu:

1. Dalam nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ibadah haji perlu menjadi pribadi yang bersih baik jasmani dan rohani dan mempunyai sifat sopansantun.
2. Dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam akan mewujudkan insanul kamil, yang memiliki kepribadian syamuliah lagi qurani, terlihat aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk senantiasa memaknai dan mengaplikasikan nilai-nilai dari ibadah haji yang sudah diperoleh kedalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberi manfaat bagi orang-orang yang berada disekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, *Kitab 9 Imam Hadis.*, No. 13958.
- AK, Mujtahid, dkk, *Materi Pokok Fiqh II* Jakarta: Dirjend Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 2000.
- Al-Munawar, Said Agil Husin dan Abdul Halim, *Fikih Haji* Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Al-Rasyidin, *Pendidikan dan Psikologi Islami*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- As-Sindi, Syekh Muhammad Abid, *Musnad Syafi'I, Terjemahan Bahrin Abu Bakar* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996.
- Asrori, Tafsir Al-Asraar, Jilid 1, (Yogyakarta: Daarut Tajdiid, 2012).
- Bashri, Muh.Mu'inudinillah & Elly Damaiwati, *Filsafat Haji: Ku Ketuk Pintu Rumah-Mu Ya Allah*, Surakarta: Indiva Pustaka, 2009.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).
- Departemen Agama RI, Al-qur'an dan terjemahnya, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000.
- Doyle Paul Johson, *Teori Sosiologi Klasikdan Modern*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994.
- Grafindo Ajib Mas'adi, *Haji Menangkap Makna Fisikal dan Spiritual* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001
- Habanakah, Abdurrahman, *Pokok-Pokok Akidah Islam*, Gema Insani, Jakarta, 1989.
- Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Hafsah, *Fiqh*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Isna, Mansur, *Dirkursus Pendidikan Islam* Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Iyong, Syahril, Kepala Seksi Haji & Umrah, *Wawancara* tanggal 12 Februari 2017, di Kantor Kementerian Agama Kota Padangsidempuan.
- Lubis, Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Madjid, Nurcholish, *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*, Jakarta: Paramadina Maktabah Syamela, 1997.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Mahmud Yunus Wadsyuriah, 1989.
- Mughniyah, Muhammad Jawad, *Fiqh Imam Ja'far Shadiq, Terjemahan, samsuri Rifa'I, Ibrahim, Abu Zainab*, Jakarta: Lentera Basritama, 1999.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya* Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin, 2001.
- MZ, Labib dan Moh. Ridho, *Kuliah Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum dan Hikmanya*, Surabaya: Tiga dua, 2000.
- Nazir, M., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nidjam, Achmad, *Alatief Hanan Manajemen Haji*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2001.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, 1988.
- Raya, Ahmad Thib, Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk-Beluk Ibadah Dalam Islam*, Jakarta: Kencana 2003.
- Sabiq, Sayud, *Fiqh Sunnah, Jilid 5, Terjemahan Mahyuddin Syaf*, Bandung: Al-Ma'arif., 1978.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Sastradja, M., *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Jakarta: Usaha Nasional, 1981.
- Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Sudirman Teba, *Jalan Keselamatan Dunia dan Akhirat*, Ciputat: Pustaka Irvan, 2007
- Supriadi dkk, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV. Grafika Karya Utama, 2001.
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Melejitkan Potensi Budaya Umat*, Hijri Jakarta: Pustaka Utama Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Abditama, 2001.

- Syafruddin, *Ilmu Pendidikan Perfektif Baru Rekontruksi Budaya Abad XXI* Bandung: Cita Pustaka Media, 2005.
- Syaltout, Muhammad, *Islam Sebagai Akidah dan Syari'at*, Bulan Bintang, Jakarta, 1967.
- Syam, Mohammad Nor, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila* Surabaya: Usaha Nasioanal, 1986.
- Teba, Sudirman, *Jalan Keselamatan Dunia dan Akhirat*, Ciputat: Pustaka Irvan, 2007.
- Tim penyelenggaraan Penerjemah al-Qur'an Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemah* Semarang: Toha Putra, 1995.
- Tim Penyelenggaraan Penerjemah al-Qur'an Depag RI, *Al-Quran Tajwid dan Terjemahan* Diponegoro, CV Penerbit , 2010.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: PT Insan Media Pustaka, 2012
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 2002.
- Yunus, Muhammad, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Pentafsir al-Qur'an, 1973

## Lampiran

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

#### I. Identitas Diri

Nama : WANNI LESTARI  
Nim : 1420100116  
Tempat/Tanggal Lahir : Padangsidempuan, 13 Agustus 1996  
Alamat : Jl. Kenanga, Kel. Ujung Padang  
Kab. Tapanuli Selatan  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam

#### II. Nama Orang Tua

Nama Ayah : SONIMIN  
Pekerjaan : Buruh Bangunan  
Nama Ibu : MASRAYANI RITONGA  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Jl. Kenanga, Kel. Ujung Padang  
Kab. Tapanuli Selatan

#### III. Riwayat Pendidikan

- a. SD Negeri 200201 Padangsidempuan 2005
- b. SMP Negeri 6 Padangsidempuan tahun 2011
- c. SMK SWASTA KAMPUS Padangsidempuan tahun 2014
- d. Masuk IAIN Padangsidempuan tahun 2014